



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI HOMBO BATU**  
**DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA**  
**KABUPATEN NIAS SELATAN**  
**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DARNIS MARU'AO**

**0301162087**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Jend. A. Yani No. 1 Medan Estate 20731 telp. 6615683-662292, Fax. 6615683

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan”**, yang disusun oleh **Darnis Maru’ao** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

28 Agustus 2020 M  
09 Muharram 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Ketua**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2 002

**Sekretaris**

**Mahariah, M.Ag**  
NIP.19750411 200501 2 004

**Anggota Penguji**

**<sup>1</sup>Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**  
NIP. 19510505 197803 1 001

**<sup>2</sup>Dr. Hasan Matsum, M.Ag**  
NIP.19690925 200801 1 01

**<sup>3</sup>Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2 002

**<sup>4</sup>Ihsan Satria Azhar, MA**  
NIP. 19710510 200604 1 001

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.**  
NIP. 19601006 199403 1 002



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI HOMBO BATU**

**DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA**

**KABUPATEN NIAS SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DARNIS MARU'AO**

**30 11 62 087**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

**NIP.195105051978031001**

**Pembimbing II**

**Dr. Hasan Matsum, M.Ag**

**NIP.196909252008011014**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**2020**

Medan, 26 Agustus 2020

Nomor	: Istimewa	Kepada Yth.
Lampiran	:-	<b>Bapak Dekan Fakultas Ilmu</b>
Perihal	: Skripsi	<b>dan Keguruan</b>

**A.n. Darnis Maru'ao**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan Hormat,

Setelah membacan menelaah dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Darnis Maru'ao yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu di Desa Bawomtaluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan** kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqosahkan pada sidang Munaqosah Faklutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami mengucapkan terima kasih.

*Wassamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

**NIP.195105051978031001**

**Pembimbing II**



**Dr. Hasan Matsum, M.Ag**

**NIP.196909252008011014**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama : Darnis Maru'ao**

**Nim : 0301162087**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu Desa**

**Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari buah pikiran saya kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sebagai sumbernya.

Saya bersedia menerima segala konsekuensinya apanila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya

24 Agustus 2020

Darnis Maru'ao

## ABSTRAK



NAMA : DARNIS MARU'AO  
 NIM : 0301162087  
 JUDUL : **Nilai-Nilai Pendidikan  
 Dalam Tradisi Hombo Batu  
 di Desa Bawomataluo  
 Kecamatan Fanayama Kabupaten  
 Nias Selatan**  
 PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan  
 PEMBIMBING II : Dr. Hasan Matsum, M.Ag  
 EMAIL : darnismar@gmail.com  
 NO.HP : 082277606776

**Kata Kunci :** Nilai-Nilai Pendidikan dan Tradisi Hombo Batu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Desa Bawomataluo merupakan ikon utama sekaligus pusat kebudayaan Pulau Nias. Di desa inilah jejak-jejak kebudayaan warisan nenek moyang suku Nias masih tetap dipelihara dan dijaga keberadaannya. Salah satunya adalah keberadaan tradisi *Hombo Batu* yang hingga kini masih terus dilestarikan dan diyakini memiliki makna dan nilai-nilai penting di dalamnya.

Berkenaan dengan hal itu, penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan (1) makna Hakiki Tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawomataluo, (2) sejarah tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawomataluo, (3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawomataluo. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Field Research atau riset lapangan yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tradisi *Hombo Batu* merupakan warisan budaya suku Nias yang dilakukan oleh pemuda-pemuda di Nias dengan melompati batu setinggi 2 meter secara tiga kali berurut-turut, (2) tradisi *Hombo Batu* lahir sebagai hasil upaya pemimpin desa untuk memperkuat benteng pertahanannya dengan menyiapkan prajurit perang yang tangguh dan kuat. Oleh sebab itu Tradisi *Hombo Batu* diadakan sebagai persyaratan seorang pemuda layak untuk diangkat sebagai prajurit perang, (3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi *Hombo Batu* meliputi (1) Nilai Pendidikan Religius/ketuhanan mengajarkan untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan (2) Nilai Pendidikan Moral membina sikap untuk menghormati leluhur, menjadi pribadi yang bekerja keras, percaya diri dan penuh tanggung jawab. (3) Nilai Pendidikan Sosial menumbuhkan kesadaran seseorang sebagai makhluk sosial yang mencintai kerukunan, kerja sama dan saling berbagi.

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Abbas Pulungan**

NIP.195105051978031001

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat berangkai salam selalu dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad Sholallahu 'alaihi Wa Salam, beserta keluarga, para tabi'in, dan kepada kita sekalian semoga kita senantiasa termasuk dalam golongan orang yang selalu istiqomah di jalan-Nya. Seiring dengan berjalannya waktu penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupataen Nias Selatan"**.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, dukungan doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterimakasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan berharap semoga mendapat balasan (pahala) dari Allah Subhanahu waa ta'ala.

Dengan demikian pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bunda **Dr. Asnil Ritonga, MA** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, **Bunda Mahariah, M.Ag** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak **Prof. Abbas Pulungan** selaku dosen pembimbing skripsi I dan Bapak **Dr. Hasan Matsum, MA** selaku dosen pembimbing skripsi II atas bimbingan, bantuan dan dukungan mereka selama ini. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bunda **Dr. Nurmawati, MA** selaku Dosen Penasehat Akademik atas segala perhatian, kebaikan dan motivasinya selama ini.
4. Bapak **Teruna Wau** selaku Kepala Desa Bawomataluo yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di desa Bawomataluo. Para Tokoh Adat, Para Pelompot Batu dan seluruh masyarakat Desa Bawomataluo yang telah banyak membantu saya terutama dalam memperoleh informasi dan dokumen-dokumen terkait penelitian.
5. Orang Tua saya, ayahanda **Mohammaddiyah Maru'ao** dan ibunda **Nurhidayat Daeli**, atas segala kasih sayang, doa dan dukungan baik secara material maupun non material. Sesungguhnya ucapan terimakasih ini tidak sebanding dengan jasa-jasa keduanya. Berkat para beliau penulis bisa mengecap pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Semoga Allah SWT selalu memberikan kepada keduanya berupa umur yang panjang, kesehatan, pahala, kemuliaan, pengampunan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.
6. Saudara/saudari saya di Nias: **Nurafni Maru'ao, Misbah Suaidah Maru'ao, kakak Surya Lisna Maru'ao, Nurlima Maru'ao, Wendi Sulaiman Maru'ao dan Berlian Maru'ao** yang selalu memberi dukungan dan motivasi disetiap hal.
7. Dan teman-teman seperjuangan saya **PAI-3 Stambuk 2016**; Arini, Halima, Nazla, Mardiana, Wiwin, Sinta, Khaira, Tika, Khaira, Lisa yang telah bersama-sama dengan saya selama kurang lebih 3 tahun. Terimakasih untuk kebaikan, dukungan,



bantuan dan perhatiannya selama ini. Semoga rahmat Allah selalu membersamai perjalanan kita.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga mengharapkan kritikan dan masukan dari para pengkaji dalam bidang akademik khususnya untuk kemaksimalan skripsi ini.

Medan, 06 Agustus 2020

**Darnis Maru'ao**

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
Nilai-Nilai Pendidikan .....	8
a. Konsep Nilai .....	7
b. Konsep Pendidikan .....	12
E. Penelitian Relevan .....	20
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	22
C. Data dan Sumber Data .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Teknik Analisis Data .....	27
F. Teknik Keabsahan Data .....	29
<b>BAB IV DESA BAWOMATALUO DAN TRADISI HOMBO BATU..</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	31
1. Sejarah Desa Bawomataluo .....	32
2. Letak Geografis .....	34
3. Kependudukan .....	35
4. Struktur Organisasi Pemerintahan .....	39
5. Keagamaan .....	41
6. Kehidupan Sosial .....	42
7. Mata Pencaharian .....	44

B. Tradisi Hombo Batu .....	45
1. Makna Tradisi Hombo Batu .....	46
2. Sejarah Tradisi Hombo Batu .....	51
3. Pelaksanaan Tradisi Hombo Batu .....	55
<b>BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI HOMBO BATU</b>	
A. Nilai PendidikanReligius/Ketuhanan .....	57
B. Nilai Pendidikan Moral.....	60
C. Nilai Pendidikan Sosial .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Bawomataluo Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun 2019

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Bawomataluo Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tahun 2019

Tabel 3.3 Jumlah Sekolah Desa Bawomataluo

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Desa Bawomataluo Berdasarkan Golongan Usia

Tahun 2019

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bawomataluo

Gambar 4.2 Struktur Lembaga Musyawarah Adata Desa Bawomataluo



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Budaya dan manusia merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Pada hakikatnya budaya adalah cara hidup masyarakat dan sekaligus sebagai jati diri suatu kelompok masyarakat yang menempati wilayah tertentu. Selain itu budaya mengandung nilai-nilai bermakna dalam kehidupan manusia yang senantiasa diwariskan dan dihayati oleh setiap elemen masyarakatnya.

Sebagai nilai yang dihayati budaya berisi norma-norma hidup yang berlaku dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun, mencakup berbagai unsur didalamnya termasuk sistem agama, politik, pengetahuan, tradisi, upacara, bahasa dan adat istiadat.

Menurut rumusan Taylor seorang ilmuan barat tentang kebudayaan, ia mengatakan bahwa sangat penting peranan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan. Bahkan sulit menggambarkan kebudayaan tanpa nilai-nilai di dalamnya. Menurutnya, segala yang terjadi dalam praktisi pendidikan kita dewasa ini adalah nilai-nilai yang dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted*, nilai-nilai yang berasal dari penghayatan kebudayaan. Bahkan nilai-nilai dalam kebudayaan

dijadikan sebagai pondasi dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai sistem dari kebudayaan, tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu tradisi merupakan aset berharga yang harus dijaga, tetap dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Karena hakikatnya pendidikan tidak hanya kita dapatkan dari lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal kita. Boleh jadi dari berbagai tradisi ataupun kebiasaan hidup masyarakat di sekitar kita, kita memperoleh nilai-nilai yang dapat kita jadikan pembelajaran dan pengalaman berharga yang seharusnya hal ini perlu disadari sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut hendaknya selalu dibina dan dijunjungtinggi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sebagaimana tertuang dalam rumusan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 yang berbunyi Cagar budaya adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama



dan/ atau kebudayaan melalui proses pencapaian.<sup>1</sup>

Adapun isi dari undang-undang tersebut memberi penegasan bahwa kebudayaan adalah warisan leluhur yang harus tetap dijaga, karena nilai-nilai yang melekat di dalam kebudayaan apabila melalui proses penghayatan dan penalaran yang lebih dalam tersirat nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Pulau Nias dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak kebudayaan yang unik dalam berbagai bentuk, misalnya sistem kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian, seni, bahasa, dan peninggalan-peninggalan nenek moyang seperti rumah adat, batu megalit, patung- patung yang tentunya menyimpan banyak misteri di dalamnya.

---

Keberadaaan tinggalan budaya di pulau Nias masih tetap terjaga dan terus dilestarikan hingga sekarang dan telah dianggap sebagai jati diri suku Nias. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan adalah tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan yang terkenal hingga ke mancanegara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala

---

1

[https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/inc/buka.php?czozMzoiZD0NM  
DAkwKz](https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/inc/buka.php?czozMzoiZD0NM<br/>DAkwKz)

[EwJMY9dXUxMS0yMDEwcGpsLnBkZiZqC0xljs](https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/inc/buka.php?czozMzoiZD0NM<br/>DAkwKz)

Desa Bawomataluo, Tradisi *Hombo Batu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda di Nias dengan cara melompati batu setinggi 2,3 meter. Adapun tradisi ini dulunya bertujuan sebagai persyaratan atau ujian untuk menjadi seorang prajurit perang yang tangguh dan kuat sehingga dapat membela tanah airnya.

Menurut sejarah dahulu di Nias kerap terjadi perang antar penduduk sehingga setiap kampung harus selalu memiliki persiapan untuk menanti dan melawan musuh yang akan menyerang. Salah satu persiapan dan persyaratan yang dilakukan adalah *Fahombo* atau dikenal dengan *Hombo Batu* yang menjadi suatu keharusan bagi setiap pemuda kampung dalam melatih keterampilan angkatan perang.

Seiring berjalannya waktu dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dengan berakhirnya perang, tradisi *Hombo Batu* yang dulunya sebagai suatu keharusan bagi pemuda di Nias, kini keberadaan tradisi *Hombo Batu* yang berkembang di masyarakat adalah sebagai seni pertunjukkan dan sarana fasilitas olahraga tradisional masyarakat Nias Selatan. Namun walaupun demikian *Hombo Batu* masih tetap eksis dan bertahan sebagai salah satu budaya khas Nias selatan warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang tetap harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Bawömataluo. Desa Bawömatuo

merupakan salah satu desa pedalaman di Nias Selatan yang letak perkampungannya berada di atas perbukitan. Oleh karena keberadaan pemukimananya di atas gunung desa ini sering disebut dengan “*bukit matahari*” Selain itu, rumah-rumah penduduknya disusun secara berderetan dari ujung ke ujung tanpa ada tembok pembatas.

Halaman muka rumah dibuat sebagai pemisah diantara kelompok rumah yang saling berhadapan. Halaman inilah yang kemudian difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara dan ditandai dengan adanya *bale* yaitu rumah adat sebagai tempat musyawarah masyarakat desa.

Desa Bawömatulo adalah sebagai salah satu desa Pulau Nias yang masih sangat kental dengan adat istiadat. Hal ini dapat dilihat bagaimana penduduk desanya masih mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya lokal sebagai warisan leluhurnya, mulai dari rumah adat, benda-benda pusaka warisan leluhur, adat istiadat, dan *Hombo Batu* yang hingga kini masih ada wujudnya. Mereka menganggap bahwa peninggalan leluhur adalah sebuah kehormatan dan jati diri yang harus tetap dipertahankan.

Dari berbagai sudut pandang tersebut menambahkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang *Hombo Batu* di Desa Bawömataluo. Hal ini didasari dari rasa penasaran

peneliti untuk mendeskripsikan atau mengungkap sejarah tradisi *Hombo Batu* dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawöataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang sejarah tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawöataluo Kecamatan. Fanayama Kabupaten Nias Selatan?
2. Apakah makna hakiki tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawöataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawöataluo Kecamatan Fanayama Kababupeten Nias Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawömataluo Kec. Fanayama Kab. Nias Selatan.
2. Untuk mengetahui makna hakiki tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawömataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawömataluo Kec. Fanayama Kab. Nias Selatan.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat akademis khususnya dan masyarakat pada umumnya.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan

rujukan untuk memperdalam keilmuan dalam bidang pendidikan yang mengkaji tentang pendidikan sosial dan kebudayaan.

- c. Sebagai sumbangsih dalam mengenal keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia pada umumnya dan Suku Nias pada khususnya terutama keberadaan Tradisi *Hombo Batu* yang telah dijadikan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Nasional.
- d. Sebagai media informasi dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Hombo Batu* yang merupakan salah satu tradisi budaya khas suku Nias.
- e. Sebagai sumber informasi bagi kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk tradisi dan budaya yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak

## 2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Bawömataluo, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong untuk dapat melestarikan dan mempertahankan tradisi *Hombo Batu* sebagai jati diri suku Nias.
- b. Bagi Pemerintah Desa Bawömataluo diharapkan dapat melakukan sosialisasi tentang peranan penting pelestarian budaya lokal terutama Tradisi *Hombo Batu* yang mulai ditinggalkan masyarakat.

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN

### A. Konsep Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari bahasa latin *Value* yang artinya berguna, mampu, berlaku, berdaya. Dengan makna tersebut nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>2</sup> Dengan ungkapan lain apabila sesuatu itu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman seseorang.<sup>3</sup> Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, sesuatu yang menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut :

Max Scheler mengatakan nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.<sup>4</sup> Menurut Nicolai Hartman nilai adalah esensi dan ide platonik. Secara lebih sederhana dapat dipahami bahwa nilai selalu berhubungan dengan benda yang mengikutinya.<sup>5</sup> Tidak jauh berbedan dengan pendapat Kluckhohn yang mengatakan bahwa :

Nilai adalah sesuatu yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh

---

<sup>2</sup>Sutarjo Adisusilo, (2012), *Pembelajaran Nilai/Karakter Konstruktivisi VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif cet 1*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.56.

<sup>3</sup>Dyah Kusuma Windrati, "Pendidikan Nilai Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa", *Jurnal Formulatif*, No.1 (2011), h.40-47

<sup>4</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah, H.A. Rusdiana, (2014), *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Jakarta: CV.Pustaka Setia, h. 14

<sup>5</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah, H.A. Rusdiana., *Op.cit*, h. 15



seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perubahan penyusunan antara apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan; nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosial budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar.<sup>6</sup>

Sumantri mendefinisikan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.<sup>7</sup> Sedangkan Kartono dan Dali Guno menyebutkan nilai sebagai hal yang dianggap sangat penting dan baik. Mereka berdalih bahwa nilai adalah suatu keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.<sup>8</sup> Qiqi dan Rusdian menyebutkan nilai adalah segala yang berhubungan dengan hal baik dan hal buruk yang dapat diukur melalui agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan.<sup>9</sup>

Ngalim Purwanto jugaturut menjelaskan dengan adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya dapat mempengaruhi nilai yang ada pada diri seseorang. Baik itu berupa sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan betingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Munandar Sulaeman, (1995), *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung : PT Eresco, h. 19

<sup>7</sup>Dyah Kusuma Windrati, "Pendidikan Nilai Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa", *Jurnal Formulatif*, No.1 (2011), h.40-47

<sup>8</sup>Dyah Kusuma Windrati. *Ibid.*, h.14

<sup>9</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah, H.A. Rusdiana, (2014), *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Jakarta: CV.Pustaka Setia, h. 14

<sup>10</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah, H.A. Rusdiana. *Ibid.*, h. 14

H.M. Rasjidi menyebutkan nilai sebagai fakta, apabila fakta-fakta berubah atau keadaan berubah, penilaian seseorang juga akan berubah. Senada dengan pengertian tersebut Sarbani Saleh menyebutkan nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu tersebut bersifat ;

- a. Berguna (useful)
- b. Keyakinan (belief)
- c. Memuaskan (satisfying)
- d. Menarik (interesting)
- e. Menguntungkan (profitable)
- f. Menyenangkan (pleasant).<sup>11</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat dan penting dalam kehidupan manusia yang harus dicapai dan dimiliki sebagai landasan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam bermasyarakat. Seseorang yang tidak memiliki nilai yang berharga dalam dirinya tidak akan pernah dipandang dalam masyarakat. Nilai berharga tersebut dapat berbentuk perbuatan, ucapan, dan keterampilan. Oleh karena itu nilai merupakan penerapan dalam kehidupan manusia yang tidak lepas dari lingkaran etika dan moral.

Untuk mendapat rumusan yang jelas, Robin M. Williams mengemukakan bahwa ada 4 kualitas tentang nilai-nilai antara lain:

---

<sup>11</sup> SarbaniSaleh, (2008), *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.2-3

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai merupakan abstraksi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian memiliki suatu aspek emosi. Emosi disini dapat diartikan dengan makna sebenarnya atau berupa potensi.
3. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting yang tidak boleh disepelekan oleh orang yang bersangkutan. sehingga nilai-nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu untuk memahami hierarki nilai itu sendiri, dirumuskan ciri-ciri nilai sebagai berikut :

- a) Bersifat realitas abstrak
- b) Bersifat normatif
- c) Bersifat motivator (daya dorong) manusia dalam bertindak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Munandar Sulaeman, (1995), *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT Eresco, h. 20

<sup>13</sup> Sarbani Saleh *Ibid.*, h. 3

Nilai bersifat abstrak seperti sebuah ide, dalam arti tidak dapat ditangkap melalui indera, sedangkan yang dapat ditangkap adalah nilai ada karena objeknya. Misalnya beras itu objek yang bisa dilihat. Ketika kita membagikan beras tersebut secara adil maka akan memberikan kemakmuran. Kemakmuran inilah yang dianggap nilai bersifat abstrak. Nilai bersifat normatif merupakan sebuah keharusan yang menuntut untuk diwujudkan dalam tingkah laku. Seperti keadilan, kemakmuran, kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang kesemuanya itu adalah nilai yang dicita-citakan. Siapapun ingin memperoleh nilai keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidupnya tanpa terkecuali. Untuk memperolehnya maka seseorang harus berusaha mewujudkannya. Maka dalam pemaknaannya nilai adalah harapan dan keinginan yang mendorong seseorang untuk mencapainya dalam arti lain tindakan manusia akan digerakkan oleh nilai.

Dalam pandangan Jahiri memaknai nilai dalam dua arti yakni (1) nilai merupakan harga yang diberikan seseorang kepada sekelompok orang yang didasarkan pada tatanan nilai (value system) dan tatanan keyakinan (belief system). Harga yang dimaksud menyangkut afektif. (2) nilai merupakan pesan, semangat atau jiwa kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat contohnya Al-qur'an berisi isi pesan Allah SWT sehingga memiliki kedudukan suci, dan dihormati.<sup>14</sup> Dengan demikian konsep nilai menurut Jahiri adalah harga yang diberikan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang baik yang bersifat materil, immateril, personal kondisional yang demikian itulah menjadi jati diri seseorang.

---

<sup>14</sup> Al-Rasyidin. 2011. *(Demokrasi Pendidikan Islam :Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental)*, Medan: Cipatapustaka Media Perintis, h. 16

## B. Konsep Pendidikan

Secara umum Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata didik diartikan dalam bentuk kata kerja sebagai memelihara dan memberi latihan baik berupa ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>15</sup> Dalam tinjauan terminologi para ahli mengemukakan pendapatnya definisi yang beragam tentang pendidikan. Salah satunya Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional di Indonesia menyebutkan pendidikan hakikatnya adalah memanusiakan manusia, untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Sehingga pendidikan adalah cara untuk membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas serta menjadi anggota masyarakat yang berguna.<sup>16</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 232

<sup>16</sup> Nyoman Dantes, (2014), *Landasan Pendidikan (Tinjauan Dari Dimensi Makna pedagogis)*, Yogyakarta : Graha Ilmu, h. 16

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup>

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan dalam arti yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat.<sup>18</sup> Sudirman N. menyebutkan pendidikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>19</sup>

Menurut Amin Kuneni, pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh orang-orang dewasa dalam perkembangan anak untuk mencapai tujuan agar anak cukup cepat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>20</sup> Selanjutnya hal senada diungkapkan oleh Syafaruddin dkk, bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.<sup>21</sup>

Merujuk definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai pendekatan yang dilakukan ditegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat dan kegiatannya berlangsung di rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang pada dasarnya mengarah pada satu tujuan yang sama

---

<sup>17</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : CV. Eka Jaya, 2003), h.4.

<sup>18</sup> Azizah Hanum OK. *Filsafat Pendidikan Islam*, (2017), Medan: Rayyan Press, h.8

<sup>19</sup> Azizah Hanum OK. *Ibid.*, h.8

<sup>20</sup> Amin Kuneni Elfachmi, (2016), *Pengantar Pendidikan.*, Jakarta : Erlangga, h. 14

<sup>21</sup> Syafarudin dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h.50.

bahwa pendidikan adalah upaya dalam menyiapkan diri seseorang ataupun kelompok masyarakat yang mana persiapan tersebut adalah berupa pengalaman belajar yang mencakup kegiatan mental (pengetahuan), sikap dan skill (kemampuan). Karena hakikatnya manusia secara fitrah dilahirkan dengan membawa potensi-potensi dalam dirinya, namun potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa melalui jalan pendidikan.

Pengertian pendidikan di atas tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan Islam, hanya saja pendidikan islam lebih menekankan pada nilai-nilai ke-islamannya. Adapun istilah pendidikan dalam Al-qur'an sering dijumpai dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berakar dari kata تربيه-يربى - تربيته yaitu mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap pada tingkat yang sempurna. Adapun kata *Ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata تعليم-يعلم- علم yang secara etimologi artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan. Sedangkan kata *Ta'dib* berakar dari kata تأدب- يودب - تادب yang artinya mendidik seseorang agar *Ta'dib* berakhlak. Ketiga istilah ini hakikatnya memiliki esensi yang sama-sama bertujuan bahwa pendidikan adalah membina individu dan kelompok memiliki tanggung jawab dalam setiap aktivitas hidupnya.<sup>22</sup>

Sedangkan Abudin Nata juga memberikan definisi pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat

---

<sup>22</sup> Syafaruddin, dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta Selatan: Hijri Pustaka, h.27-29

menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup.<sup>23</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>24</sup>

Merujuk definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam islam adalah suatu bimbingan dan usaha yang dilakukan secara sadar dengan berlandaskan Al-qur'an dan Nabi Saw, adapun bimbingan tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang ihsan dan sebagai proses menuju derajat kemuliaan.

Ketika berbicara pendidikan menurut Islam, pada dasarnya tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang insan kamil yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal. Dalam perspektif pendidikan Islam manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan selalu berhubungan. Allah menciptakan manusia dengan dua komponen ini tentu untuk mencapai tujuan, dan supaya manusia dapat menjalankan fungsi dan tujuannya dengan baik. Karena di akhirat nanti ketika manusia dibangkitkan kedua komponen inilah yang menerima segala balasan baik dan buruknya. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam Islam adalah proses untuk mendidik rohani dan jasmani. Seperti ungkapan Yusuf Qardawi yang dikutip oleh Umiarso menyebutkan bahwa :

---

<sup>23</sup> Azizah Hanum OK. *Filsafat Pendidikan Islam*, (2017), Medan: Rayyan Press, h.9

<sup>24</sup>Ibid., Azizah Hanum OK. *Filsafat Pendidikan Islam*, (2017), Medan: Rayyan Press, h.9



Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan pikiran, jasmani dan rohaninya akhlak dan keterampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk bertahan hidup, baik dalam keadaan aman maupun berperang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan menurut perpektif Islam tidak hanya berkaitan dengan potensi rohani saja, tetapi berkaitan dengan badan atau jasmani. Karena untuk menjalankan tugas dan fungsinya tidak lepas dari aktivitas jasmani termasuk aktivitas beribadah kepada Allah, seperti sholat, haji, berperang membela agama Allah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dalam islam, pendidikan jasmani merupakan upaya untuk menjadikan tubuh yang sehat dan kuat. Seperti yang dianjurkan dalam Al-qur'an untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang sehat, menjaga kebersihan dan menciptakan sesuatu yang menjadikan badan menjadi sehat dan kuat atau lebih umum dikenal dengan olah raga. Dalam istilah umum juga kita sering mendengar sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa dimana ada tubuh yang sehat disitulah terdapat otak yang cerdas

#### 1. Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani adalah pendidikan yang menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan yang dilakukan dengan senantiasa beribadah kepada Allah Swt atau lebih sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan rohani tujuannya untuk memperbaiki dan menjalin hubungan baik kepada Tuhan. Di antara upaya yang dilakukan dan diperintahkan untuk menguatkan hubungan tersebut adalah melalui berdzikir, shalat, berdoa, bersyukur serta ridha dengan ketentuan Allah.

Aspek rohaniah secara luas tidak hanya berkaitan dengan pengamalan sikap yang ditimbulkan oleh kesadaran beragama tetapi menyangkut berbagai unsur yaitu unsur-unsur yang berhubungan dengan kesadaran, pikiran dan kemauan seseorang. Sehingga kesadaran tersebut membentuk akhlak terpuji atau etika yang baik pada diri seseorang.

## 2. Pendidikan Jasmani

Pendidikan merupakan proses investasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seperti jasmani sebagai sarana dalam segala bentuk aktivitas kita. Oleh sebab itu kekuatan tubuh menjadi tolak ukur seseorang menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal. Di bawah ini dijelaskan ayat yang berkaitan dengan pendidikan jasmani terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-Qashas :26 yang berbunyi :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya : *Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*<sup>25</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang manusia yang Allah ciptakan dengan memiliki potensi oleh Allah Swt. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan kata الْقَوِيُّ dimaknai dengan tubuh yang kuat. Diceritakan ketika seorang perempuan melihat Nabi Musa ia merasa kagum melihat kekuatan fisik dan wibawa Nabi Musa ketika mengambil air untuk hewan ternak di tengah kerumunan banyak orang. Sehingga wanita itu berkata wahai ayahku ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita,

---

<sup>25</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia.2017..*Alqur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro. h.121

karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat fisiknya dan amanah.<sup>26</sup>

Tafisran ayat ini menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki jasmani yang kuat. Jasmani adalah media untuk melakukan segala aktivitas yang memerlukan kekuatan, kesehatan dan tenaga. Orang yang memiliki jasmani yang kuat tentu akan dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal untuk mencapai cintanya Allah. Hal ini juga sejalan dalam sabda Rasulullah Saw :

(مسلم رواه) الضعيف المؤمن من الله إلى وأحب خير القوي المؤمن

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”.(HR.Muslim).<sup>27</sup>

Pendidikan merupakan pengajaran, tuntunan dan latihan. Makna tersebut dapat dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai. Sedangkan konsep nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat kita pahami sebagai harapan dan keinginan yang menuntut untuk diwujudkan. Pendidikan dianggap penting karena memiliki nilai. Nilai-nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok masyarakat yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan dan falsafah negara. Yang di dalamnya meliputi norma-norma, adat istiadat dan aturan-aturan yang dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat karena dianggap berharga. Nilai-nilai pendidikan adalah suatu konsep yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>26</sup> M.Quraish Shihab. 2002. (*Tafsir Al-Msbah :Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), Tangerang : Lentera Hati, h.329

<sup>27</sup> HR. Muslim. Kitab *Al- Qadir, Bab Fi Al-Amri bi Al Quwwat Wa Tark Al- 'Ajz*, Nomor 14816.

Menurut Prof. Dr. Notonegoro, nilai terdiri dari 3 yaitu :

- 1) Nilai Material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi semua unsur manusia
- 2) Nilai Vital yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sehingga dapat menjalani kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian yaitu segala sesuatu yang dengan jiwa manusia. Yang dibedakan menjadi 3 macam yaitu:
  - a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan
  - b) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari kehendak atau kemauan (etika dan karsa)
  - c) Nilai religius (nilai ketuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia sebagai sang pencipta.<sup>28</sup>

Merujuk dari pendapat Notonegoro dalam merumuskan jenis-jenis nilai tersebut dapat kita pahami bahwa nilai-nilai yang dirumuskan merupakan satu kesatuan dari pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Adapun tujuan dari pendidikan jasmani dan rohani adalah sebagai upaya internalisasi dari nilai-nilai pendidikan religius, moral dan sosial.

### 1. Nilai Pendidikan Religius

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata religi dimaknai

---

<sup>28</sup> Sarbani Saleh, (2008), *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 5

dengan agama yang bersifat mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.<sup>29</sup> Oleh sebab itu nilai teligius sering diartikan sebagai nilai-nilai ketuhanan. Nilai religius ataupun ketuhanan adalah perasaan yang menggejala dalam lubuk hati manusia yang mendalam sehingga timbulnya kesadaran akan adanya Tuhan yang tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah mengenal Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia, namun juga kesadaran yang menyangkut keyakinan secara bathiniyah.

Senada dengan itu nilai pendidikan religius memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar dapat menjalani kodratnya sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan menjadi pribadi yang lebih baik menurut tuntunan agama yang dianutnya. Sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhannya dengan menghambakan dirinya termasuk beribadah kepadaNya.

## 2. Nilai Pendidikan Sosial

Dalam pemaknaanya kata sosial berasal dari bahasa latin *sociates*, yang mempunyai arti masyarakat. Kata *sociates* dari kata *socius* yang artinya teman.<sup>30</sup> Manusia hakikatnya sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan teman karena adanya kesadaran ketidakberdayaan bila sendiri, dan kesadaran untuk berinteraksi oleh sebab itu manusia membutuhkan seorang teman dalam bertahan dan menjalani kehidupan. Dengan demikian sosial berarti hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lain.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h.7

<sup>30</sup>Mulyono, (2018), *Buku Ajar Mata Kuliah Sosial Budaya Dasar*. Prodi D3 Teknik Elektromedik Stikes Widya Husada Semarang, h. 10

Dengan merujuk pada pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa nilai pendidikan sosial adalah sesuatu yang berharga yang seharusnya ada pada diri seseorang dengan kedudukannya sebagai warga masyarakat sehingga mampu merajut hubungan dengan lingkungan dengan menjalankan hak-hak, tata krama, dan pergaulan lainya ditengah masyarakat

### 3. Nilai Pendidikan Moral

Kata Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti kebiasaan. Moral adalah baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Hamzah Yakub mengemukakan bahwa moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima oleh tindakan manusia, dengan mempertimbangkan mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>31</sup>

Sementara pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang ada ditengah masyarakat.<sup>32</sup> Nilai pendidikan moral ditujukan agar peserta didik memahami peran dan kedudukannya sebagai warga masyarakat, sehingga dengan kesadaran tersebut mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar, dan memahami mana yang sebaiknya, mana yang buruk.

---

<sup>31</sup>Miswar, dkk. *Ibid.*, h 11

<sup>32</sup>Nurul Zuriah, (2008), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan. Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 19

## **B. Penelitian Relevan**

**Penelitian pertama** yang dilakukan oleh Amelia Zulianti Siregar dan Syamsuddin dilakukan oleh dosen Universitas Sumatera Utara pada tahun 2015 yang berjudul Tradisi *Hombo Batu* di Pulau Nias Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter unggul yang terkandung dalam tradisi *Hombo Batu* atau lompat batu. Dalam penelitian ini peneliti mengkajinya menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai catatan-catatan dan laporan dari berbagai sumber baik itu berupa media massa, literatur yang mengulas mengenai tradisi *Hombo Batu*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Hombo Batu* pada masyarakat Nias, yaitu : (1) Melatih kekuatan fisik dan ketangkasan. Untuk dapat melewati Batu setinggi 2,3 meter dibutuhkan latihan fisik sehingga memiliki ketangkasan, (2) Meningkatkan keberanian dan daya juang. Seorang yang mampu berhasil melewati tumpukan batu adalah seorang yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, berani mengambi resiko dan memiliki daya juang yang tinggi. (3) Menempa kedewasaan dan kesiapan menghadapi tantangan, (4) Memupuk keuletan dan menumbuhkan semangat, (5) Memiliki Heroisme dan daya juang.

**Penelitian kedua** yang dilakukan oleh Adrianus Tafonao, dkk. Merupakan dosen dari Universitas Negeri Malang yang berjudul *An Analysis on the Meaning in Hombo Batu Culture in Bawomataluo Village, Teluk Dalam* pada tahun 2015.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang dan tujuan tradisi *Hombo batu* yang dilakukan oleh masyarakat pulau Nias. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui metode wawancara, catatan lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa fakta tentang tradisi *Hombo Batu* di Pulau Nias adalah yaitu : (1) Tradisi *Hombo Batu* terbentuk karena pada zaman kuno di Pulau Nias sering terjadi perang antar desa sehingga setiap desa harus menemukan cara untuk mempertahankan wilayah mereka masing-masing, mulai dari bambu yang dibuat runcing dan tajam yang dijadikan sebagai tombak, kemudian melatih pemuda-pemuda di Nias untuk melompat batu setinggi 2 meter sebagai persyaratan prajurit perang. (2) Tradisi *Hombo Batu* setelah berakhirnya perang fungsinya tidak lagi sebagai sarana latihan perang, tetapi sebagai simbol budaya Nias dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk menentukan apakah seorang pemuda di desanya seorang yang pemberani atau bukan.



## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian tentang “Nilai – Nilai pendidikan di Desa Bawomataluo Kec. Fanayama Kab. Nias Selatan” ini merupakan jenis penelitian Field Research atau riset lapangan yang bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moelong adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara memahami fenomena yang terjadi atau yang dialami oleh subyek penelitian baik berupa perilaku, persepsi, tindakan. Yang mana fenomena tersebut dieksplorasi dalam bentuk kata-kata dan bahasa menggunakan metode ilmiah.<sup>33</sup>

Proses penelitian kualitatif ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat mengungkap keadaan yang sesungguhnya secara lengkap, dan valid. Mengacu pada Strauss dan Corbin menyebutkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang prosedurnya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah mengungkap tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moelong, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya cet. XXVII, h. 6

<sup>34</sup> Effi Aswita, (2012), *Metode penelitian Pendidikan*, Medan : Unimed Press, h. 41

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupataen Nias Selatan. Adapun pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan karena hanya di Desa Bawomataluo *Hombo Batu* ini masih ada dan terus dilestarikan sebagai salah satu budaya suku Nias yang memiliki keunikan diantara budaya-budaya daerah lain dengan nilai-nilai berharga yang terkandung didalamnya.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari awal pengajuan judul yaitu bulan Desember 2019, kemudian peneliti mencari data awal untuk kelengkapan data proposal dengan mencari sumber referensi mengenai objek yang diteliti. Dan selanjutnya melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian pada bulan Juli 2020.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah catatan atas dasar kesimpulan fakta. Data adalah bentuk jamak dari kata datum yang berasal dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaannya sehari-hari data diartikan sebagai suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Dalam keilmuan ilmiah fakta dikumpulkan untuk menjadi data

yang kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti.<sup>35</sup>

Menurut Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>36</sup> Berkaitan dengan itu pada bagian ini data dibedakan berdasarkan cara memperolehnya menjadi data primer dan data sekunder.<sup>37</sup>

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis berdasarkan wawancara atau pengamatan serta merupakan hasil dari usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.<sup>38</sup>

Dengan demikian sumber data primer dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan kegiatan wawancara dan observasi terhadap informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih atau dikatakan sebagai orang yang ahli terhadap objek yang diteliti sehingga memperoleh data yang lebih valid. Oleh karena itu informan pertama dalam penelitian ini adalah Pemangku Adat, Kepala Desa, Masyarakat Desa Bawomataluo, dan pemuda Nias yang ikut melaksanakan tradisi *Hombo Batu*.

---

<sup>35</sup>Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h.101

<sup>36</sup>Lexy J.Moejolong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.157

<sup>37</sup>Masganti, Op.cit., h.102

<sup>38</sup>Lexy J.Moejolong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.158

## 2. Sumber Data Sekunder

Data selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah data sekunder. Data sekunder adalah data pelengkap setelah data primer. Data sekunder adalah data yang didapat secara tak langsung dari objek penelitian peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun nonkomersial.<sup>39</sup>

Oleh karena itu sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa rekaman dan foto sebagai hasil dokumentasi yang diperoleh dari hasil pengamatan prosesi tradisi *Hombo Batu*. Sumber data ini diperoleh mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir prosesi Tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawoataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang valid maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai

---

<sup>39</sup>Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 102.

yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan<sup>40</sup>

Dengan kata lain wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari pewawancara dan narasumber tujuannya untuk memperoleh informasi mendalam terkait dengan dengan fokus penelitian.

## 2. Observasi

Dalam melakukan penelitian kualitatif teknik pengumpulannya yang mendasar adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati permasalahan yang mau diteliti. Sugiono menyebutkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik daripada wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan orang artinya observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga berupa obyek-obyek alam yang lain.<sup>41</sup>

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang sifatnya kompleks, proses ini tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan

---

<sup>40</sup>Salim, Syahrin, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif : Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustakan Media, cet.6. h.119-120.

<sup>41</sup>Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* cet. 20 (Bandung: Alfabeta., h. 145.

dan ingatan.<sup>42</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Hombo Batuserta* memahami makna dalam setiap prosesnya.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>43</sup> Teknik ini mendapatkan informasi dari data berupa arsip, otobiografi, surat menyurat maupun gambar yang berkaitan dengan permasalahan yang mau diteliti oleh peneliti.

Terdapat dua macam bahan dokumentasi yaitu dokumen resmi.<sup>44</sup> Dokumen pribadi berupa data pribadi orang yang mau diamati atau berupa otobiografi. Sedangkan dokumen resmi adalah data yang diperoleh berupa data yang menunjukkan aktivitas ataupun kegiatan yang menjelaskan keberlangsungan pengelolaan dalam organisasi yang akan diteliti tersebut. Instrumen dokumentasi yang digunakan adalah sebuah kamera dan lembar pedoman observasi.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *ibid.*, h.145.

<sup>43</sup>M. Burhan Bungin, (2007), *Penelitian Kualitatif, Komuniskasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. II. Jakarta: Kencana, h.124.

<sup>44</sup>Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan kombnasi (Mixed Methodes)*. Cet 7, Bandung : Alfabeta, h. 332.

<sup>45</sup>Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan kombnasi (Mixed Methodes)*. Cet 7, Bandung : Alfabeta, h. 33

## E. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data maka kegiatan selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menganalisis data yang diperoleh peneliti untuk bisa mendapatkan kesimpulan yang menjadi jawaban dalam permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini analisis data menurut Bogdan merupakan tahap penelitian yang prosenya mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami sehingga hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>46</sup> Sedangkan Susan Satinbac mengemukakan bahwa analisis data merupakan cara berpikir yang kritis bertujuan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.<sup>47</sup>

Merujuk pada pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa analisis data merupakan tahap yang sulit dan sangat penting dalam penelitian. Karena pada tahap analisis data peneliti akan mengorganisasikan data ke dalam kategori serta menjabarkan dan memilih mana yang penting sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Bisa dikatakan bahwa hasil penelitian dapat ditentukan dari bagaimana peneliti menganalisis data yang diperolehnya.

Adapun dalam menganalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif Milles dan Huberman membaginya terdiri dari reduksi data, penyajian data dan

---

<sup>46</sup>Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* cet. 20 (Bandung: Alfabeta., h. 244

<sup>47</sup>Sugiyono, *loc.cit*

kesimpulan. Berikut akan diuraikan 3 (tiga) tahap analisis data dalam penelitian kualitatif.

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>48</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari dan dicerna polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>49</sup>

### 2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses proses mendisplaykan data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami dan peneliti dapat mengetahui permasalahan untuk menarik kesimpulan.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi tentang

---

<sup>48</sup>Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* cet. 20, Bandung: Alfabeta, h. 247.

<sup>49</sup>Sugiyono.*ibid.*, h.248



suatu objek yang sebelumnya masih belum diketahui kejelasannya atau belum ditemukan titik terang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>50</sup>

Tahapan analisis data berikutnya adalah menarik kesimpulan. Adapun peneliti dalam menarik kesimpulan dapat bersifat sementara artinya hasil kesimpulan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kecuali dengan disertai bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa jenis. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara untuk menguji keabsahan datanya yaitu menggunakan teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan.

### **1. Triangulasi**

Moelong menyebutkan bahwa menggunakan Triangulasi kita dapat menguji kredibilitas data yang kita peroleh dari hasil wawancara, observasi, foto dan dokumen lainnya dapat mengecek dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.<sup>51</sup>

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

---

<sup>50</sup>Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* cet. 20, Bandung: Alfabeta, h. 253.

<sup>51</sup>Lexy J. Moelong, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya cet. XXVII, h.178

apabila data yang diperoleh dengan wawancara berbeda dengan observasi, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.<sup>52</sup>

## 2. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Adapun dalam perpanjangan pengamatan ini difokuskan dari data yang telah diperoleh pada pengamatan sebelumnya. Sehingga melalui perpanjangan pengamatan ini peneliti dapat membandingkan dan menyesuaikan data yang diperoleh sebelumnya.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* cet. 20 (Bandung: Alfabeta., h.275

### **BAB III**

#### **DESA BAWOMATALUO DAN TRADISI HOMBO BATU**

##### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **1. Sejarah Singkat Desa Bawomataluo**

Asal mula terbentuknya Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan diiringi dari beberapa peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman nenek moyang dahulu. Menurut sejarah, penduduk Desa Bawomataluo sebagian besarnya berasal dari Desa Orahili yang merupakan salah satu perkampungan terbesar di Nias selatan dulunya. Desa Bawomataluo ini dulunya adalah sebuah bukit di dalam hutan belantara yang tidak diketahui keberadaanya oleh orang banyak. Asal-usul berdirinya desa Bawomataluo tidak lepas dari kisah penjajahan Belanda di Indonesia. Sejarah mencatat Belanda adalah salah satu negara yang pernah menjalin hubungan perdagangan dengan Indonesia sebelum akhirnya menjajah selama 343 tahun lamanya. Hampir seluruh wilayah Indonesia saat itu berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda termasuk Pulau Nias.

Pada tahun 1840 Belanda mencoba mengambil alih seluruh pulau dengan mendirikan pangkalan disekitar pulau untuk meningkatkan perdagangan dan kendali militer mereka di Nias.<sup>53</sup>Pemerintah Belanda mengirim pasukan pertamanya mendarat di Gunungsitoli dan Pulau Hinako, dengan maksud untuk meningkatkan sistem perekonomian mereka melalui jalur perdagangan. Akan tetapi yang diharapkan Belanda tidak sesuai dengan ekspekstasi mereka sehingga

---

<sup>53</sup>Dermawan Waruwu, (2018), Bawomataluo Destinasi Wisata Pulau Impian, Yogyakarta : Deepublish, h. 13.

tidak lama kemudian Belanda menarik kembali pasukannya karena perdagangan yang dilakukan tidak sebanding dengan biaya hidup pasukannya.

Kedatangan Belanda di Nias saat itu cukup mengesankan pemerintah Belanda sehingga timbul keinginan untuk menguasai wilayah Nias seluruhnya. Maka strategi yang dilakukan Belanda dalam memperkuat kekuasaannya dan mendapat kepercayaan masyarakat Nias, pemerintah Belanda melakukan perjanjian terutama tentang perdagangan budak yang dulu sering terjadi di Nias. Belanda mencoba menarik simpati masyarakat Nias dengan mendukung pelarangan perdagangan budak sampai akhirnya secara resmi dilarang. Namun perjanjian tersebut tidak berlangsung lama, pemerintah Belanda kemudian mengembalikan legalitas perdagangan budak untuk sementara karena memerlukannya untuk perkebunan mereka di pulau Sumatra.<sup>54</sup>

Untuk mewujudkan keinginannya menguasai wilayah Nias seutuhnya, strategi selanjutnya yang dilakukan pemerintah Belanda adalah dengan mendirikan benteng di wilayah Gunungsitoli dan berusaha mendominasi wilayah Nias bagian selatan dengan mengirim pasukannya mendarat di *Luahagundeda* daerah yang selatan saat ini dikenal dengan nama *Lagundri*.<sup>55</sup>

Akan tetapi usaha Belanda untuk menguasai Nias seutuhnya mendapat perlawanan dari pemuda Nias selatan hingga terjadinya perang terus menerus selama beberapa dekade di daerah Nias selatan. Terutama di Desa Orahili Fau

---

<sup>54</sup>Vanni Puccioni, (2013), *Tanah Para Pendekar : Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, h.44

<sup>55</sup>Teruna Fau menjabat sebagai Kepala Desa Bawomataluo dan merupakan keturunan dari raja Lahilu'u Fau pemimpin terkuat di Nias Selatan, Wawancara, tanggal 12 Juli 2020.

yang merupakan tempat tinggal beberapa kepala suku yang sangat ganas, salah satu diantara mereka adalah Raja *Lahilu'uFau* yang dikenal sebagai pemimpin yang sangat kuat, kekuatan dan kegigihannya melawan para penjajah dijuluki sendiri oleh tentara Belanda sebagai *De Verriver Der Hollanders* (pengusir orang-orang Belanda). Dalam masa peperangan Raja *Lahilu'*umeninggal dunia karena sakit, beliau kemudian digantikan oleh keponakannya yang bernama *Laowo*. Serangan pasukan Belanda di Desa Orahili mendapatkan perlawanan sengit oleh masyarakat desa Orahili dibawah kepemimpinan *Laowo*. Kegagalan terus menerus yang didapatkan oleh pemerintah Belanda membuat mereka sakit hati.

Untuk membalaskan sakit hati karena merasa telah dipermalukan, mereka berusaha melakukan pembakaran hampir di seluruh wilayah Nias Selatan. Salah satu perkampungan terbesar yang dibakar oleh tentara Belanda di Nias pada tahun 1863 yaitu desa Orahili.<sup>56</sup>

Oleh karena desa Orahili berhasil dilumpuhkan oleh pasukan Belanda menyebabkan masyarakat desa Orahili kehilangan tempat tinggal dan memutuskan untuk meninggalkan desa Orahili, mereka mendaki lereng gunung berjarak 500 meter jauhnya hingga akhirnya membangun pemukiman baru di atas bukit sebagai tempat persembunyian mereka yang saat ini di kenal dengan nama Desa Bawomataluo yang memiliki arti sebagai *Bukit Matahari*. Letaknya yang berada di atas bukit merupakan strategi yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Desa Bawomataluo ini dibangun oleh *Laowo* pada tahun

---

<sup>56</sup>Johannes M. Hammerle, (2015), *Hilizamofo : Penyebaran Keturunan dari Eho FamodO Dano hingga Hili'amaetaniha*,. Gunung Sitoli :Yayasan Pusaka Nias, h. 77

1863 dan selesai pada tahun 1878.<sup>57</sup> Setelah berakhirnya penjajahan Belanda di Nias Selatan sebagian masyarakat kembali ke perkampungan desa Orahili dan sebagian memilih untuk menetap di Desa Bawomataluo.

## **2. Letak Geografis**

Desa Bawomataluo termasuk salah satu dari 17 desa yang ada dikecamatan Fanayama kabupaten Nias Selatan yang luasnya 7,95 km<sup>2</sup> terdiri dari 11 dusun dan berada pada ketinggian di atas 400 meter atau setara dengan 1.300 kaki di atas permukaan laut. Desa Bawomataluo berjarak 15 kilometer dari Teluk Dalam yaitu ibu kota Kabupaten Nias selatan dan 4 kilomter dari permukaan laut yang dikelilingi oleh lembah-lembah dan ngarai yang dalam.<sup>58</sup>

Jika ditinjau secara geografis dan ekonomi letak kawasan Desa Bawomataluo sangat strategis, jarak antara kantor bupati Nias selatan hanya berjarak 9 km saja, dan kawasan ini juga dikeliling oleh pantai lagundri dan pantai sorake yang sering dikunjungi oleh para wisatawan asing.

Adapun letak geografis Desa Bawomataluo sebagai berikut :

1. Bawomataluo sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hiliamaeta Niha.
2. Bawomataluo sebelah Tenggara berbatasan dengan Desa Hili Zihono.
3. Bawomataluo sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hili Sondrekha.

---

<sup>57</sup>Teruna Fau menjabat sebagai Kepala Desa Bawomataluo dan merupakan keturunan dari raja Lahilu'u Fau pemimpin terkuat di Nias Selatan, Wawancara, tanggal 12 Juli 2020.

<sup>58</sup>Romanus Zagoto Staf Kades Bawomataluo, Wawancara 12 Juli 2020

4. Bawomataluo sebelah Timur Laut berbatasan dengan Desa Hili Mondregeraya
5. Bawomataluo sebelah Utara berbatasan dengan Desa Siwalawa
6. Bawomataluo sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lagudri
7. Bawomataluo sebelah Barat Laut berbatasan dengan Desa Hili Simetano.
8. Bawomataluo sebelah Barat Daya berbatasan dengan Idano Soyo.<sup>59</sup>

### 3. Kependudukan

Desa Bawomataluo merupakan salah satu desa di Nias yang cukup populer karena keunikan bangunan desanya, disamping itu masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat. Selain itu desa Bawomataluo tergolong desa yang memiliki penduduk yang cukup banyak dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Desa, fakta yang didapatkan bahwa pendataan penduduk desa Bawomataluo tahun 2020 masih belum diadakan dan sedang dalam proses. Hal ini disampaikan oleh Bapak Teruna Fau selaku Kepala Desa Bawomataluo :

Saya masih 6 bulan menjabat sebagai Kepala Desa, dan sampai sekarang masih belum dilakukan sensus penduduk untuk tahun 2020 ini, adapun sekarang yang sedang berjalan adalah pendataan data pemilih saja. Dokumen-dokumen yang lama masih belum saya dapatkan sampai sekarang. Tapi kalau jumlah keseluruhan masyarakat kira-kira mencapai tiga ribu empat ratusan jiwa, Laki-laki sekitar seribu enam ratusan jiwa , selbihnya adalah jumlah

---

<sup>59</sup>Dermawan Waruwu, (2018), *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*, Yogyakarta : Deepublish, h.21

perempuan. Adapun jumlah KK yang saat ini kami ketahui mencapai 887 KK.<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Desa, peneliti sedikit mengalami kesulitan untuk memjabarkan secara rinci dan akurat data penduduk desa Bawomataluo Tahun 2020. Akan tetapi setelah dilakukan beberapa kali penelusuran, peneliti menemukan data penduduk desa Bawomataluo yang ada pada tahun 2019. Berikut adalah penjabarannya :

**a. Jumlah Penduduk Desa Bawomataluo Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 3.1 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.527
Perempuan	1.766
Total	3.293

Sumber Dokumen Desa Bawomataluo Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat desa Bawomataluo cukup seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan. Adapun sebagian besar penduduk desa Bawomataluo 98 % adalah suku Nias asli, sedangkan 2 % penduduknya berasal dari suku batak. Keberadaan suku selain suku Nias di desa Bawomataluo dikarenakan masyarakatnya telah menjalin ikatan pernikahan dan hubungan persaudaraan dengan suku batak.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Teruna Fau selaku Kepala Desa Bawomataluo, wawancara 12 Juli 2020

<sup>61</sup>Romanus Zagoto Staf Kades Bawomataluo, Wawancara 12 Juli 2020



**b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tabel 3.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan

No	Tingkat Pendidikan berdasarkan Jumlah Penduduk	
	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	TK/PAUD	117
2	SD/Sederajat	588
3	SMP/ Sederajat	245
4	SMA/ Sederajat	232
5	D1-D3	70
6	Sarjana	203
7	Pascasarjana	12
8	Tidak lulus sekolah	45
9	Tidak bersekolah	1.781
	Total	3.293

Sumber dokumen Desa Bawomataluo Tahun 2019

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir rata-rata masyarakat Desa Bawomataluo beragam, selain itu jumlah masyarakat yang tidak bersekolah lebih tinggi dari jumlah masyarakat Bawomataluo yang mengecap bangku pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kami memperoleh informasi bahwa memang rata-rata pendidikan terakhir masyarakat desa Bawomataluo umur 40 keatas adalah hanya sampai lulusan sekolah dasar karena dulunya masyarakat tidak terlalu peduli soal pendidikan, mereka lebih memikirkan kebutuhan sehari-hari untuk dapat melangsungkan hidup. Sejak kecil

mereka diajak ke ladang, ke sawah untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup.

Namun berbeda dengan masa sekarang, masyarakat lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan. Setidaknya masyarakat berusaha menamatkan anak mereka hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas.. Di desa Bawomataluo terdapat dua sekolah setiap jenjang pendidikannya, yaitu :

Tabel 3.3 Jumlah sekolah Desa Bawomataluo

No.	Nama Sekolah
1	SD 1 Bawomataluo
2	SD Impres Bawomataluo
3	SMP Negeri 1 Fanayama
4	SMP Swasta Fanayama
5	SMA Negeri 1 Fanayama
6	SMA Negeri 1 Fanayama

Sumber wawancara Staf Kades Bawomataluo 12 Juli 2020.

### c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Adapun jumlah penduduk desa Bawomataluo berdasarkan golongan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Golongan umur	Jumlah
1	Balita	89
2	Anak-anak	539

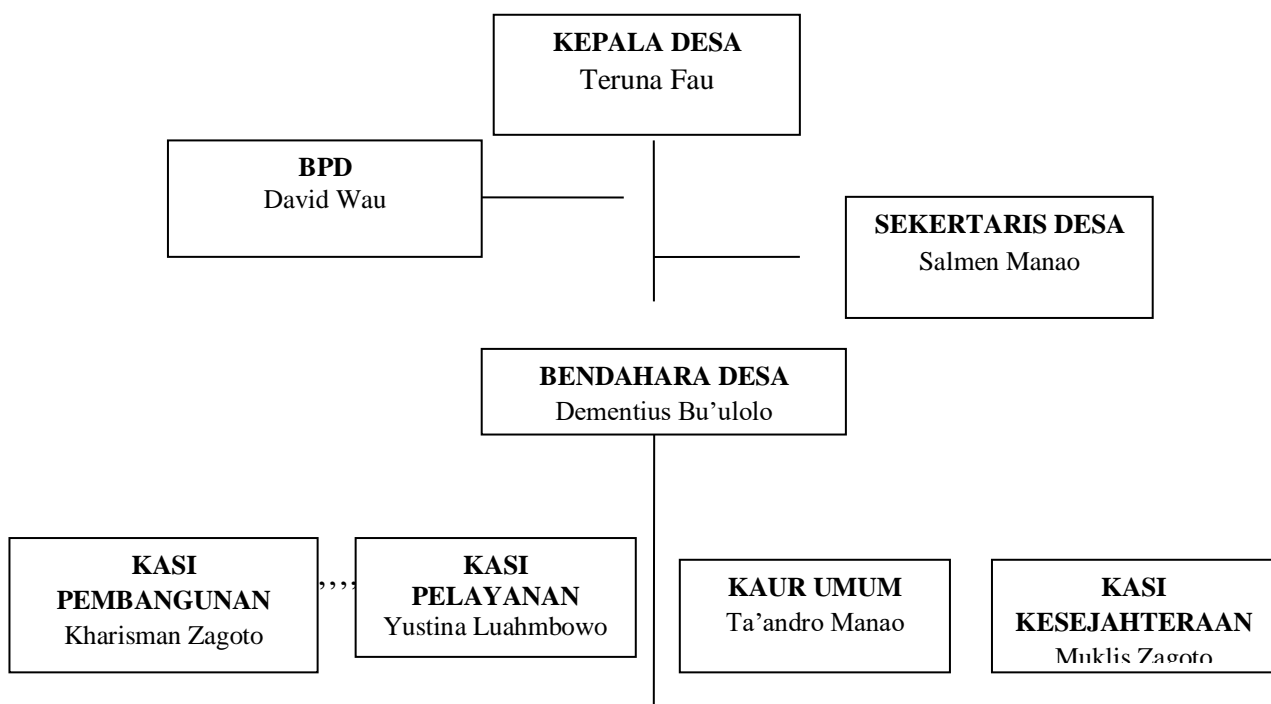
3	Anak Remaja	542
4	Dewasa	1.823
5	Lanjut usia (65 keatas)	291
Total		3.293

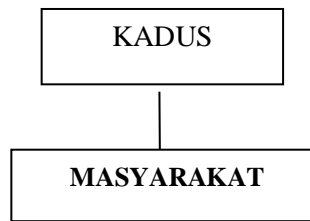
Sumber Dokumen desa Bawomataluo Tahun 2019

#### 4. Struktur Organisasi Pemerintahan

Setiap daerah tentu memiliki struktur organisasi pemerintahan demi kelancaran manajemen dari sistem pemerintahan desa. Di desa Bawomataluo organisasi pemerintahan terdiri dari beberapa tingkatan yang masing-masing memiliki tugas dan fungsinya. Adapun fungsi dari lembaga ini pada umumnya untuk menata dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan desa. Berikut ini adalah struktur pemerintahan Desa Bawomataluo:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bawomataluo

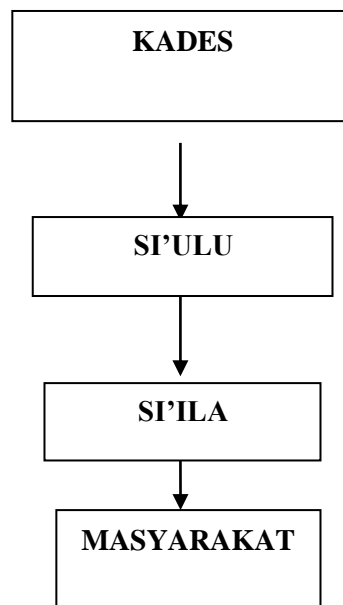




Sumber Kepala Desa Bawomataluo, Wawancara, tanggal 12 Juli 2020

Selanjutnya adalah struktur organisasi lembaga musyawarah Adat Desa Bawomataluo yang sketsanya dibuat oleh Teruna Fau selaku Kepala Desa sebagai berikut

Gambar 4.2 Struktur Lembaga Musyawarah Adat Desa Bawomataluo



Sumber Kepala Desa Bawomataluo, Wawancara tanggal 12 Juli 2020.

Desa bawomataluo merupakan desa tradisional yang memiliki struktur sosial yang terdiri dari beberapa tingkatan. Dulunya sebelum adanya sistem pemerintah kedianasan kedudukan *si'Uluberada* di tingkatan pertama. Namun dari gambar di atas menunjukkan bahwa Kepala Desa menjadi pemegang kekuasaan tertinggi baik secara pemerintahan dinas maupun dalam pemerintahan adat. Di

Desa Bawomataluo ada istilah pengelompokkan masyarakat yang disebut *nafulu* (kelompok). Menurut Teruna Fau selaku Kepala Desa Bawomataluo di Desa Bawomataluo ada 12 *nafulu* setiap *nafulu* terdapat 2 orang Si'ulu dan 18 orang Si'ila.

## 5. Keagaamaan

Pulau Nias merupakan pulau terluar di Sumatera Utara yang hampir seluruh penduduknya mayoritas beragama Kristen Protestan, sedangkan sisanya beragama Katolik, Islam dan Buddha. Agama asli masyarakat Nias dulunya adalah *Molohe Adu* “penyembah roh”.<sup>62</sup> Masyarakat Nias dulunya adalah penyembah roh yang dipresentasikan melalui patung-patung di rumah mereka masing-masing. Hal ini berdasarkan persaksian seorang misionaris yang pertama kali datang ke Nias Selatan pada tahun 1883-1886.<sup>63</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat di Nias perlahan-lahan mulai meninggalkan kepercayaan aslinya menyembah patung-patung setelah kedatangan misionaris dari luar negara yang sengaja datang ke Nias untuk memperkenalkan agama Kristen. Hampir seluruh masyarakat Nias memeluk agama Kristen kecuali mereka yang tinggal di daerah pesisir yang memeluk agama Islam. Menurut sejarah Agama Kristen penyebarannya lebih cepat dari agama lain terutama di daerah Nias Selatan. Hal ini juga disebabkan ajaran Kristendianggap tidak terlalu bertentangan dengan sistem kebudayaan masyarakat Nias sehingga mudah untuk diterima. Beberapa tahun kemudian disusul dengan masuknya agama

---

<sup>62</sup>Saudy Husin, (2005), *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias*, Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, h. 17

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 18

Katolik di Nias. Oleh sebab itu tidak heran jika masyarakat desa Bawomataluo mayoritas memeluk agama Kristen dan selebihnya beragama Katolik.

Meskipun sekarang masyarakat di desa Bawomataluo telah mengenal agama sebagai landasan hidupnya, namun sistem kepercayaan nenek moyang nyatanya belum mampu dihilangkan seutuhnya. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang masih menjalankan upacara-upacara adat yang dianggap bagian dari keyakinan dan penghormatan kepada para leluhur. Selain itu di Desa Bawomataluo terdapat peninggalan-peninggalan nenek moyang berupa batu megalit, patung-patung, rumah adat, yang diyakini masyarakat sebagai simbol petanda.

## **6. Kehidupan Sosial**

Masyarakat Desa Baowmataluo dikatakan sebagai masyarakat tradisional karena masih kental dengan aturan adat istiadat. Kehidupan sosialnya masih didasari dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi oleh para leluhur, mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial yang terjadi disekitarnya. Berbeda dengan masyarakat di wilayah Nias lainnya yang relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama.

Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Bawomataluo terdapat perbedaan-perbedaan strata kasta. Oleh karena itu silsilah keluarga salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Adapun sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakatnya berbentuk patrilineal, sehingga ketika

terjadinya sebuah pernikahan maka hanya pihak laki-laki yang bisa menurunkan marga.<sup>64</sup>

Adapun lapisan masyarakat desa Bawomataluo tidak lepas dari sistem adat istiadat yang lebih dikenal dengan kedudukan *si'ulu* dan *si'ila*. *Si'ulu* adalah golongan masyarakat yang memiliki kedudukan tertinggi secara turun-temurun dalam sebuah banua (desa). Dibawah kedudukan *si'ulu* adalah *si'ila* yaitu kaum cerdas yang menjadi anggota badan musyawarah desa. Mereka turut serta dalam memutuskan permasalahan di sebuah desa yang dipimpin oleh *si'ulu*. Kemudian selanjutnya adalah *sato* yaitu masyarakat desa yang juga disebut *ono mbanua*.

Namun setelah diberlakukan sistem pemerintahan kedianasan di desa Bawomataluo, maka yang memegang kedudukan tertinggi bukan lagi *si'ulu* ataupun *si'ila* melainkan seorang Kepala Desa. Meskipun keberadaan tokoh adat *si'ila* dan *si'ulu* masih tetap dipertahankan masyarakat hingga saat ini, tetapi fungsi dan perannya tidak lagi maksimal. Beriringan dengan hal itu, sistem kasta di desa Bawomataluo mengalami perubahan, tidak lagi didasarkan pada garis keturunan, tetapi hak kepemilikan kasta dapat diraih dengan kemampuan dan kekayaan.<sup>65</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan sosial yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa Bawomataluo adalah kegiatan gotong royong, perkumpulan ibu-ibu PKK dan Organisasi Seprofesi. Sedangkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Nias yang sering disebut *li-niha*. Meskipun pada umumnya masyarakat Nias menggunakan bahasa Nias (*li-niha*), namun setiap wilayah

---

<sup>64</sup>Abbas Pulungan, ( 2016), *Islam di Kepulauan Nias (sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara)*, Medan: Perdana Publishing, h. 73.

<sup>65</sup>Dermawan Waruwu, (2018), *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*, Yogyakarta : Deepublish, h.63

memilik dialek yang berbeda-beda.. Umumnya masyarakat Nias terdiri dari tiga dialek yaitu dialek utara, dialek selatan dan dialek tengah. Masyarakat desa Bawomataluo yang keberadaannya di wilayah Nias selatan maka dialek yang dituturkan adalah dialek selatan.

## **7. Mata Pencarian**

Dalam sistem ekonomi masyarakat desa Bawomataluo, kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani, selebihnya adalah peternak. Bagi mereka alam telah menjadi satu-satunya sumber kehidupan untuk dapat bertahan hidup. Letak dan keadaan alam yang cocok untuk bercocok tanam menyebabkan hampir seluruh masyarakatnya adalah petani. Selain itu kawasan desa Bawomataluo terkenal sebagai salah satu desa di Nias yang memiliki keunikan-keunikan. Mulai dari letaknya yang berada di atas bukit, tatanan rumah penduduknya, keberadaan rumah adat, atraksi lompat batu, situs megalitik dan tarian-tarian tradisional menjadikan desa Bawomataluo sebagai tempat wisata yang paling menyenangkan dan paling sering dikunjungi.

Hal ini mendorong masyarakat Desa Bawomataluo untuk menciptakan karya seni seperti kalung, patung ukiran, souvenir rumah adat yang kemudian akan diperjualbelikan kepada para wisatawan. Bisa disimpulkan bahwa sebagian besar penduduknya selain sebagai petani dan peternak, mereka juga ada yang berprofesi sebagai seniman dan pengrajin. Sedangkan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan, pedagang, nelayan, PNS ataupun Honor masih sedikit jumlahnya dibandingkan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pengrajin. Berikut adalah data yang dihimpun mengenai profesi masyarakat desa Bawomataluo :



Tabel 4. Profesi Penduduk Desa Bawomataluo

No	Jenis Profesi	Jumlah
1	Petani dan berkebun	1.364
2	Peternak	180
3	Tukang	310
4.	Pengrajin	141
5	Nelayan	6
6	Guru	120
7	Pensiunan	18
8.	Karyawan	240
9	Tidak bekerja/ Lainnya	471
Total		3.132

Sumber Dokumen Desa Bawolamataluo Tahun 2019

## B. Tradisi Hombo Batu

### 1. Pengertian Tradisi *Hombo Batu*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi dapat diartikan (1) adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan ditegah-tengah kehidupan masyarakat, (2) penilaian atau anggapan tentang cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>66</sup> Koenjejaraningrat menyebutkan tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun

---

<sup>66</sup>Depdikbud, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, h. 1069

temurun hingga sekarang. Kebiasaan tersebut dianggap baik karena mengandung nilai.<sup>67</sup>

Dengan mengacu pada pendapat Koenjraningrat, tradisi adalah aturan-aturan hidup dalam hidup bermasyarakat yang dianggap baik sehingga dijadikan sebagai kebiasaan bagi penganutnya. Seperti halnya kehidupan masyarakat Indoensia yang dikenal sangat kental dengan tradisi sebagai bagian dari budaya lama, dan bahkan menganggap tradisi sebagai aturan hidup karena didalamnya terdapat nilai-nilai budi pekerti, kehormatan, kebersamaan, nilai moral, spritual.

Sedangkan kata *Hombo Batu* terdiri dari dua suku kata dalam bahasa Nias, kata *hombo* merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri apabila tidak ada imbuhan (misalnya *hoboi*, *fahombo* atau *humobo*) berarti melompat.<sup>68</sup> Makna kata *hombo* secara hakiki masih terdapat perbedaan pendapat diantara tokoh adat, hal ini juga disampaikan oleh Bapak Dalizisokhi Manao bahwa ;

Hingga kini belum banyak catatan atau buku yang menulis tentang tradisi *Hombo Batu*, sehingga makna kata *hombo* sulit diartikan, orang Nias dalam memaknai kata *hombo*, biasanya diartikan sebagai “terbang” misalnya kalimatnya *hulowofo sohombo* artinya seperti burung yang terbang. Namun makna *hombo* dalam tradisi *hombo batu* lebih sering diinternalisasikan dalam bahasa indonesia sebagai kata lompat, lompatan, atau melompat, bukan lagi terbang. Perubahan makna dalam bahasa Nias disesuaikan dengan kata yang megikutinya.<sup>69</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata lompat memiliki makna bergerak dengan mengangkat kaki ke depan (ke bawah, ke atas) dan dengan cepat

---

<sup>67</sup>Kontjaraningrat, (1974), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta : Djmbatan, h. 2

<sup>68</sup>Rebecca, Martiman Sua'izisiwa Sarumaha, *Hombo Batu : Tradisi Nenek Moyang Nias Selatan Kajian Antropolinguistik. Jurnal Pascasarjana Doktoral Univeristas Negeri Jakarta* (2012).

<sup>69</sup>Wawancara dengan Bapak Dalizisokhi Manao, Tokoh adat Desa Baomataluo

menurunkannya lagi; loncat.<sup>70</sup> Adapun makna lompat bila disesuaikan dengan gerakan yang dilakukan oleh pelompat batu memang sama, yaitu mengangkat kedua kaki ke depan dan menjaga keseimbangan tubuh agar tidak jatuh sehingga mampu melewati batu.

Sedangkan *Batu*, masyarakat Nias mengetahuinya sebagai objek atau benda yang dilompati. Makna kata *Batu* dalam bahasa Nias memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu *Batu* yang kita ketahui sebuah benda yang berasal dari bumi yang teksturnya keras dan padat. Adapun batu yang digunakan dalam tradisi lompat batu di desa Bawomataluo adalah bebatuan berbahan Gamping.

Masyarakat desa Bawomataluo yang di kenal menganut tradisi megalitik, memiliki banyak tinggalan batu megalitik. Adapun tinggalan tersebut berfungsi praktis dan religius. Tinggalan yang berfungsi praktis berkaitan dengan alat perlengkapan rumah tangga, sedangkan tinggalan berfungsi religius seperti tahta batu, menhir, dolmen dan lainnya mempunyai fungsi religius dikaitkan dengan roh para leluhur. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu tokoh adat desa Bawomataluo bahwa :

“Bagi mereka pendatang, Batu ini mungkin tidak memiliki makna apa-apa, mereka pasti menganggap batu ini adalah batu biasa yang disusun sedemikian, sampai mencapai ketinggian 2 meter, padahal dibalik keberadaan batu ini ditengah halaman desa memiliki makna dan sejarah. Ini adalah batu yang ditarik oleh para leluhur dari pinggir sungai menuju halaman desa dan

---

<sup>70</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka., h.708

merupakan batu monolit yang dikelompokkan sebagai unsur megalitik.”<sup>71</sup>

Tradisi *Hombo Batu* adalah salah satu bentuk peninggalan para leluhur yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Nias selatan. Sejak umur 7-12 tahun, anak laki-laki di Nias selatan akan berlatih dan belajar sebelum akhirnya melakukan tradisi *hombo batu* yang akan disaksikan oleh seluruh warga desa. Mereka berlatih dengan cara melompat tali atau membuat tumpukan tanah liat berbentuk batu susun setinggi satu meter sampai ketinggian 2 meter.

Dahulu di Nias selatan sering terjadi konflik antar kampung karena perebutan wilayah dan masalah perbatasan, untuk mempertahankan dan melindungi kehormatan kampungnya, mereka harus mempersiapkan pasukan kuat agar tidak mudah dilumpuhkan oleh kampung lainnya. Selain itu setiap kampung memagari wilayahnya dengan tembok tinggi sehingga sulit ditembus oleh musuh. Oleh sebab itu setiap kampung melatih pemudanya agar siap bertempur dengan mengadakan *hombo batu* sebagai salah satu persyaratan seseorang dipilih menjadi prajurit medan perang. Bagi masyarakat Nias selatan menjadi prajurit adalah suatu kebanggaan dan kehormatan yang tidak mudah didapatkan oleh sembarang orang, mengingat masyarakat di Nias selatan memiliki konsep strata sosial yang ditata secara ketat.

Selain itu seseorang yang berhasil melewati batu susun diakui dan disegani oleh masyarakat karena ketangkasan dan kekuatannya. Sebab tidak semua pemuda di Nias mampu melewati batu susun meski telah berlatih sebanyak mungkin, ada kepercayaan bahwa seorang pemuda yang bisa melewati batu

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan bapak Dalizisokhi Manao, Tokoh adat Desa Baomataluo

didasari oleh faktor keturunan dan orang yang telah dipilih oleh roh para leluhur. Oleh sebab itu para pemuda yang berhasil melompati batu susun akan mendapat pengakuan dan gelar istimewa dari masyarakat sebagai seorang prajurit *samu'i mbanua* atau *laimba horo*.<sup>72</sup>

Namun karena zaman sekarang sudah tidak ada lagi perang, *Hombo Batu* tidak lagi menjadi berbalik menjadi sarana latihan kelincahan pemuda desa, sebagai fasilitas olahraga lompat tinggi dan sebagai identitas kebanggaan akan keanekaragaman budaya kepulauan.<sup>73</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pelompat batu di desa Bawomataluo bahwa :

“Banyak sekali isu-isu yang mengatakan bahwa pemuda di Nias baru boleh menikah apabila telah berhasil melakukan hombo batu, padahal itu tidak benar. Tradisi hombo batu ini lahir sebagai akibat konflik antar wilayah dulunya di Nias Selatan, termasuk desa Bawomataluo. Jadi tradisi ini fungsi dan tujuannya hanya untuk melatih ketangkasan para pemuda di Nias sebelum akhirnya diutus jadi pasukan perang. Walaupun sekarang meskipun masih terus dilakukan, fungsinya tidak lagi untuk berperang, tetapi sebagai sarana olahraga dan atraksi yang biasa dilakukan di acara-acara adat atau menyambut tamu. Apalagi sekarang karena desa Bawomataluo telah menjadi salah satu tempat wisata, maka atraksi lompat batu sering dijadikan sebagai sebuah pertunjukan dan bahkan mata pencaharian”.<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, pada intinya adalah bahwa tradisi *Hombo Batu* adalah peninggalan para leluhur yang sekarang dilakukan hanya sebagai sarana pemuda-pemuda desa berolahraga, juga menjadi pertunjukan dalam acara adat yang dilaksanakan di Desa serta menjadi daya tarik wisata asing.

---

<sup>72</sup>Agam K. Zebua, (2010), *Pusaka Nias Dalam Media Warisan*, Gunung Sitoli : Yayasan Pusaka Nias, h. 60.

<sup>73</sup>Adrianus Tafonao, dkk. *Ibid.*, h. 59-75.

<sup>74</sup>Wawancara Tafaolohallowo Nehe, salah satu pelompat batu di Desa Bawomataluo

Tradisi *Hombo Batu* ini bisa dijumpai di beberapa desa yang ada di Nias selatan seperti desa Hilismetano, desa Orahili. Namun *hombo batu* yang paling terkenal dan masih terus dilestarikan berada di desa Bawomatuo. Tradisi *Hombo Batu* ini dilakukan dengan cara masing-masing pemuda Nias harus mampu melompati batu susun setinggi 2 dengan ketebalan 40 cm meter, memiliki tarhoso (undakan) dengan tinggi 40 cm. Dulunya apabila ada pemuda yang 3 (Tiga) kali berturut-turut berhasil melompati batu susun tersebut, maka ia akan mendapatkan penghargaan dari raja atau bangsawan Si 'Ulu Mbanua.<sup>75</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan *tradisi hombo batu* ini pada dasarnya dilakukan untuk melihat kemampuan dan kekuatan fisik seseorang sebagai prajurit perang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah : 247 yang berbunyi :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلَكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلَكِ مِنْهُ وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: ‘Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.’ Mereka menjawab: ‘Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripada-nya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak.’ Nabi (mereka) berkata: ‘Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.’ Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”<sup>76</sup>

<sup>75</sup>Rebecca, Martiman Sua'izisiwa Sarumaha, *Hombo Batu : Tradisi Nenek Moyang Nias Selatan Kajian Antropolinguistik. Jurnal Pascasarjana Doktoral Univeristas Negeri Jakarta* (2012).

<sup>76</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia.2017..*Alqur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro. h.324

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat ini kata *بِسْطَةِ الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ* menjelaskan peristiwa ketika seorang Thalut diangkat Allah menjadi raja, para pemuka-pemuka menolak karena Thalut bukan orang yang berada dan tidak memiliki kekayaan. Nabi kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa Allah memilih Thalut sebagai raja karena ia memiliki kriteria seorang pemimpin, telah memiliki pengalaman berperang, memiliki kemampuan politik dan memiliki fisik yang kuat.<sup>77</sup>

Ayat ini menegaskan kepada kita bahwa kesehatan dan kekuatan fisik sangat penting dalam melakukan segala hal. Karena segala aktivitas manusia pada dasarnya membutuhkan peran tubuh dan kekuatan otot sehingga dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya dengan profesional.

## **2. Sejarah Tradisi *Hombo Batu***

Setiap peristiwa yang terjadi dalam peradaban manusia memiliki proses yang jelas menunjukkan perubahan sehingga mencapai tingkat perkembangan sampai saat ini. Dalam memahami usul tentu diawali dengan asal, seperti manusia berasal dari mana, latar belakang terciptanya alam semesta dan kejadian-kejadian yang dipandang sebagai rangkaian peristiwa sejarah di masa lalu dan membentuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sebagaimana suku-suku lain yang mendiami daerah sumatera utara memiliki cerita sejarah tentang asal usul dan budaya mereka. suku Nias juga memiliki sejarah keberadaan mereka, maupun tradisi-tradisi yang mereka lakukan. Suku Nias meyakini bahwa nenek moyang mereka diturunkan dari langit yang

---

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan Abdul Ghofar* Jilid I (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994) h. 498

merupakan taman surga penuh kenikmatan yang mereka sebut dengan *Teteholi Ana'a*.<sup>78</sup>

Di dalam sebuah legenda Nias, "*Lowalangi* " yang mereka sebut sebagai Tuhan menciptakan sepasang dewa yang masing-masing diberi nama dewa "*Tuhamorai anggi Tuhao ana'a* (laki-laki) dan "*Butirao aanngi Burutirao ana'a*(perempuan). Keturunan dari kedua dewa ini diberi nama "*Sirao Uwu Zihoya*" yang mempunyai 3 (tiga) orang istri yang masing-masing melahirkan 3 (tiga) orang anak laki-laki. Delapan dari sembilan putranya tersebut diturunkan ke tanah Nias di sekitar daerah Gomo, Nias Selatan. Selanjutnya mereka menyebar untuk mendiami daerah-daerah sekitarnya mulai dari selatan hingga utara. Di tempat masing-masing yang mereka tinggali mereka membuat adat istiadat sendiri disamping budaya dan kepercayaan, namun tetap memegang teguh pada sistem sosial dan struktur sosial lainnya berdasarkan sistem marga dan jenjang kekuasaan.<sup>79</sup>

Nias merupakan bagian dari pulau sumatera yang dikenal sebagai daerah yang memiliki keunikan budaya sebagai hasil dari pemikiran nenek moyang. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya secara sadar menyisipkan sesuatu antara alam dan dirinya yang dapat ia jadikan sarana untuk mampu menelaah dan memahami. Sarana-sarana tersebut antara lain bahasa, mitos, budaya, adat istiadat dan kepercayaan. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. M.M. Djojodiguno bahwa ;

---

<sup>78</sup>Julaihi Wahid, Bhakti Alamsyah. *Arsitektur Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta : Graha Ilmu, h. 158

<sup>79</sup>Julaihi Wahid, Bhakti Alamsyah. *Arsitektur Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta : Graha Ilmu, h. 159



Budaya adalah daya budi daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta : Kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa bebrbagai ilmu pengetahuan. Karsa: kerinduan manusia mengisnsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir dan ke mana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norm-norma kegaamaan. Rasa: Kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan yang menjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.<sup>80</sup>

Merujuk pada pendapat Djodiguno yang mengatakan budaya sebagai karya cipta maka salah satu kebudayaan yang diciptakan dari hasil cipta rasa karsa dan rasa masyarakat di daerah selatan pulau Nias adalah Tradisi *Hombo Batu*. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan di Desa Lahusa Fau yaitu sebuah Desa tertua di Kabupaten Nias Selatan.<sup>81</sup>

Menurut beberapa sumber, asal usul tradisi *Hombo batu* di Nias selatan tidak terlepas dari cerita rakyat asal usul *Dakhi Lawa* di hilisimetano bawogasali. Seorang bangsawan dengan gelar *si'ulu* di Nias Selatan yang terkenal karena ketangkasannya. Dia adalah seorang pemburu dari keluarga biasa berbadan tinggi dan kekar yang telah berhasil mengalahkan *emali*. *Emali* adalah orang yang dikenal memiliki sifat yang bengis, kejam dan memberontak. Ia juga mampu melompat setinggi pohon kelapa. Kehebatan dan kekejamannya membuat dirinya sangat ditakuti oleh masyarakat di Nias selatan, namun satu-satunya orang pertama yang berhasil menebas kepala *emali* hanyalah *Amada Dohalawa*. Karena berhasil membunuh *Emali*ia diberi gelar seorang bangsawan *Si'ulumado Dachi*.

---

<sup>80</sup>Djoko Widagdho, dkk, (1994), Ilmu Budaya Dasar. Cet. 4. Jakarata : Bumi Aksara,h.20

<sup>81</sup>Rebecca, Martiman Sua'izisiwa Sarumaha, Hombo Batu : Tradisi Nenek Moyang Nias Selatan Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Pascasarjana Doktoral Univeristas Negeri Jakarta* (2012).

Oleh sebab itu *Amada Dohalawa* kemudian mengajarkan kepada keturunannya tradisi *Fahombo Batu* untuk mempertahankan diri dari musuh.<sup>82</sup>

Nias merupakan suatu wilayah yang dulunya sering terjadinya konflik antar kampung. Apapun dikorbankan demi kehormatan kampung sendiri '*fabanuasa*'. Konflik antar banua (kampung) yang sering terjadi dipicu oleh beberapa permasalahan-permasalahan, seperti masalah perbatasan tanah, perempuan dan sengketa lainnya. Maka upaya yang dilakukan oleh setiap pemimpin untuk melindungi desanya adalah dengan membangun tembok tinggi mengelilingi desa mereka sehingga sulit dijangkau oleh musuh.

Sehingga asal usul tradisi *hombo batu* sering dikaitkan sebagai akibat terjadinya konflik antar wilayah, sehingga setiap desa harus menyiapkan para pemuda tangguh untuk menghadapi perang demi mempertahankan tanah air mereka.<sup>83</sup> Konon tradisi ini sering dilakukan oleh pemuda Nias untuk mendapatkan kehormatan sebagai seorang prajurit di Medan Perang. Maka salah satu ujian untuk dapat menjadi seorang prajurit mereka harus dapat menembus benteng pertahanan lawan dengan cara melompati dinding atau tembok besar setinggi 2 meter.

Dalam melewati ujian ini mereka tentu mempertaruhkan banyak hal, tenaga dan bahkan mempertaruhkan nyawa, antara hidup dan mati. Bila mereka gagal mereka akan kena benda tajam yang kemungkinan akan menyebabkan luka-

---

<sup>82</sup>Agam K. Zebua, (2010), *Pusaka Nias Dalam Media Warisan*, Gunung Sitoli : Yayasan Pusaka Nias, h. 57

<sup>83</sup>Amelia Zuliyanti Siregar, Syamsudin. *Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias : Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *South- East Asian Journal, Sports & Helath Education* (Okteoober .2015), h.209-218

luka hingga kematian. Selain itu Tradisi *Hombo Batu* pada zaman dahulu dijadikan sebagai bentuk evaluasi dalam menguji ketangkasan, kemahiran, kedewasaan pemuda-pemuda Nias. Sehingga bagi mereka yang berhasil melewatinya mendapatkan penghormatan dari bangsawan dan masyarakat.

### **3. Pelaksanaan Tradisi *Hombo Batu***

Tradisi *Hombo Batu* merupakan salah satu bentuk peninggalan para leluhur masyarakat di Nias Selatan yang dilakukan pada acara-acara adat, seperti acara *fangowasa* (acara budaya berskala besar), penyambutan tamu, pernikahan keturunan *si'ulu* (bangsawan). dan bahkan pada acara pemakaman *si'ulu* ataupun *si'ila* (pemangku adat) sebagai bentuk penghormatan masyarakat desa. Adapun prosesi dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu* tidak memiliki banyak ritual khusus. Berikut adalah prosesi pelaksanaan tradisi *hombo batu* ;

#### **a. Tarian *Faluaya* (Tari perang)**

Tari *Faluaya* adalah tarian tradisional masyarakat Nias selatan yang setiap gerakannya menggambarkan suasana peperangan. Tari *Faluaya* merupakan tarian kolosal yang melibatkan banyak penari dari belasan hingga ratusan penari. Para penari menggunakan beragam alat yang dulu digunakan sebagai senjata perang. Seperti *Baluse* (perisai), *Toho* (tombak), *belewa* (parang), *Tologu* (pedang) dan *Kalabubu* (kalung terbuat dari tempung kelapa). Tarian ini digunakan untuk memeriahkan dan menumbuhkan semangat penduduk desa sebelum mereka berperang. Oleh sebab itu tarian *Faluaya* menjadi sebuah pertunjukan yang biasanya disuguhkan sebelum dilakukan Tradisi *Hombo Batu*.

b. *Hombo Batu* (lompat batu)

*Hombo batu* merupakan inti dari prosesi yang dilakukan. Para pemuda yang telah mempersiapkan dirinya harus mengenakan baju kebesaran adat Nias perpaduan antara warna merah, hitam dan kuning. Merah sebagai simbol darah, dan keberanian, hitam sebagai simbol kewaspadaan dan kuning melambangkan kekayaan. Seorang pemuda baru dikatakan berhasil atau diakui ketangkasaannya apabila ia mampu melompati batu sebanyak tiga kali berturut-turut. Tata cara pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. Misalnya pemuda A diurutan pertama melompat, kemudian lompatan kedua pemuda B, lompatan ketiga pemuda A lagi dan lompatan keempat pemuda B, begitu seterusnya sampai 3 kali putaran.<sup>84</sup>

c. Acara Selamatan

Jika seorang pria dari satu keluarga berhasil melewati batu yang telah disusun berdempet dengan cara melompatinya sebanyak tiga kali berturut-turut, hal ini merupakan kebanggaan bagi orang tua dan kerabat. Biasanya untuk merayakannya diadakan Acara syukuran sekaligus selamatan sederhana oleh keluarga pelompat dengan menyembelih ayam putih yang dibagikan kepada para penduduk desa. Ayam putih diyakini sebagai wujud pengharapan dan doa orang tua agar anaknya dapat melompat seperti ayam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah seorang pelompat Batu dalam tradisi *Hombo Batu*. Ketika melakukan acara selamatan ini, sebelum menyembelih ayam putih, seorang kepala adat akan memegang ayam putih

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan bapak Dalizisokhi Manao, Tokoh adat Desa Bawomataluo

tersebut dengan kedua tangan dan meletakkan di atas kepala pelompat batu sambil mengucapkan kalimat permohonan “ *Enao hulo manu sa naoka*” dengan dibaca berulang-ulang. Adapun kalimat tersebut berisi harapan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Enao hulo manu sa naoka* memiliki makna “supaya dapat melompat seperti ayam”.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Bapak Tafaolohalow Nehe, salah satu pelompat batu di Desa Bawomataluo

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI HOMBO BATU**

Hakikat manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi jasmani dan rohani. Hal itu kemudian menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan adalah proses pembinaan jasmani dan rohani seseorang, artinya tidak hanya pendidikan rohani yang harus dibentuk dan dibina kepada anak ataupun peserta didik, tetapi pendidikan jasmani juga sangat penting sebagai kunci pembentuk diri manusia seutuhnya. Berkenaan dengan hal tersebut dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu* di desa Bawomataluo merupakan perwujudan dari pembinaan pendidikan jasmani dan rohani kepada anak. Pendidikan rohani berkaitan dengan nilai religius dan nilai moral. Sedangkan pendidikan jasmani berkaitan dengan aktivitas fisik dan sosial. Berikut akan diuraikan nilai pendidikan jasmani dan rohani dalam tradisi *Hombo Batu*

#### **A. Nilai Religius/Ketuhanan**

Nilai pendidikan religius juga sering dikatakan sebagai nilai pendidikan ketuhanan. Nilai ketuhanan atau religius merupakan nilai yang paling fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan menyangkut pengakuan seseorang terhadap kebenaran akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta segala isinya dengan mentaati segala perintah dan menjauhi larangan yang menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya.

Terlepas dari agama apa yang dianutnya, seseorang yang memiliki ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan tentu akan mewujudkannya secara

totalitas dalam perilaku sehari-harinya, seluruh tingkah lakunya memiliki nilai-nilai positif dan mencerminkan budi pekerti luhur. Manusia dalam perkembangannya lebih dulu mengenal budaya sebagai pandangan hidupnya. Budaya sebagai hasil gagasan manusia yang bernilai baik telah menjadi kebenaran yang telah mentradisi dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu dalam kehidupan manusia agama dan budaya adalah dua unsur penting yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai positif yang searah dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dengan demikian, budaya akan berkembang berlandaskan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai agama membutuhkan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam tradisi *hombo batu* di desa Bawomataluo pesan mengenai keimanan dan ketakwaannya adalah mengajarkan manusia untuk selalu menghambakan diri kepada Tuhan dengan selalu mengharap dan bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Adapun wujud pendidikan nilai ketuhanan dalam tradisi *Hombo Batu* adalah sebagai berikut:

### **1. Berdoa**

Berdoa adalah unsur penting dalam setiap aktivitas manusia, terlepas dari agama apa berdoa merupakan hakikat manusia untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Sebagaimana firman Allah Subhanawaata'ala :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku (QS. Az-Zariyat :56)*

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada jin dan manusia untuk beribadah bukan karena Allah butuh disembah. Tetapi, Allah Swt ingin melihat dan menguji ketaatan jin dan manusia sebagai makhluk yang diciptakannya. Adapun salah satu bentuk penyembahan tersebut yang dilakukan adalah dengan berdoa mengharap kepada-Nya. Berdoa adalah bentuk permohonan seorang insan kepada Tuhannya supaya ia mendapat pertolongan, petunjuk, keselamatan dan keberkahan dalam setiap langkahnya. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *Hombo Batu* berdoa adalah unsur yang wajib dalam prosesi acaranya.

Acara selamatan yang dilakukan oleh keluarga dari pelompat dalam tradisi *hombo batu* merupakan perwujudan dari harapan dan doa-doa orang tua serta masyarakat desa untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi pelompat dan desanya. Doa dalam pelaksanaan acara selamatan dalam tradisi *Hombo Batu* merupakan ibadah yang dilakukan oleh setiap umat beragama, hanya saja cara dan waktunya berbeda-beda. Namun hakikatnya sebagai orang yang beragama doa adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Melalui doa-doa yang dipanjatkan tersebut, dimaksudkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha sehingga mendapatkan ketenangan dan keselamatan hidup.

Dalam Islam kita juga diperintahkan untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, hanya dengan beribadah kita akan memperoleh ketentraman hati dan ketenangan jiwa. Allah berfirman dalam Qs. Ar-ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ



*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini maksudnya hati akan menjadi senang dan tenteram apabila berada disisi Allah, dengan mengingatNya dan ridah kepadaNya, sebagai pelindung dan penolong.

## **2. Bersyukur**

Bersyukur adalah pujian yang ditujukan seseorang kepada yang telah memberikan nikmat dan kebaikan kepadanya. Tradisi *Hombo Batu* merupakan sarana untuk mengagungkan dan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan, umur yang panjang dan keselamatan bagi penduduk pada umumnya desa dan para pelompat batu khususnya.

Adapun perwujudan syukur dalam tradisi *Hombo Batu* terlihat dari acara selamatannya yang diadakan oleh keluarga para pelompat batu bersama dengan warga desa melakukan doa bersama dengan mengucapkan pujian-pujian kepada Tuhannya. Tradisi *Hombo batu* yang kini dilakukan oleh masyarakat desa Bawomataluo merupakan sarana untuk menghormati leluhur dan sebagai bentuk peringatan dari masyarakat desa bahwa tradisi ini dahulu diadakan oleh para nenek moyang sebagai akibat dari konflik antar desa, maka dengan mengingat hal itu masyarakat desa perlu untuk mensyukuri suasana damai yang dirasakan saat ini, mereka bisa hidup lebih tenteram dan rukun tanpa dihantui rasa takut dan khawatir akan mendapat serangan dari luar.

## **A. Nilai Pendidikan Moral**

Moral merupakan perihal yang sangat penting dalam sistem kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Nilai moral pada dasarnya adalah sikap dan perilaku seseorang yang berasal dari kesadaran rohani atau jiwa seseorang. Sebagai landasan dalam menapaki hidup, moral adalah sikap dan perbuatan seseorang untuk menimbang baik dan buruk sehingga menjadi pengendali seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Seseorang yang penanaman moralnya baik tentu akan dominan melakukan perbuatan baik, sebaliknya seseorang yang penanaman moralnya buruk tentu akan dominan melakukan perbuatan buruk. Karena itu sangat penting dalam kehidupan manusia pembinaan dan pewarisan nilai-nilai moral yang luhur dibina sejak anak dalam usia dini sehingga menjadi kebiasaan dan tabiat ketika dewasa nanti.

Tradisi *hombo batu* yang dilakukan oleh masyarakat Bawomataluo merupakan bentuk pembinaan pendidikan moral pada anak yang dilakukan sejak usia dini. Adapun wujud nilai pendidikan moral yang tercermin dalam tradisi *Hombo Batu* adalah sebagai berikut:

### **1. Menghormati Leluhur**

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat Nias tidak terlepas dari kepercayaan aslinya sebagai penyembah roh. Hanya saja kepercayaan tersebut tidak lagi sebagai bentuk penyembahan dan menghambakan dirinya kepada Roh, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang dianggap dapat memberi keselamatan. Tradisi *Hombo Batu* merupakan salah satu bentuk peninggalan leluhur yang hingga kini masih dilakukan oleh

masyarakat di Nias selatan sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur yang kian lebih dulu menapaki wilayah Nias selatan.

Dalam setiap penyelenggaraan tradisi *hombo batu*, para pemula yang belajar melewati batu harus terlebih dulu meminta restu kepada roh para pelompat terdahulu dengan cara meletakkan kaki kanannya pada batu dan meminta izin melewati batu susun setinggi 2 meter tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan agar tidak mengalami kecelakaan sewaktu melompati batu. Karena dalam melakukan tradisi *hombo batu* tak jarang para pelompat mengalami kecelakaan seperti patah tulang, terjatuh dan luka berat lainnya. Sikap yang dilakukan oleh para pelompat batu dan juga masyarakat desa menunjukkan bahwa mereka sangat menghormati peninggalan-peninggalan leluhur dengan terus melestarikannya hingga saat ini.

## **2. Kerja Keras**

Tidak semua pemuda di Nias selatan mampu melewati batu susun dalam tradisi *hombo batu*. Mereka percaya yang bisa melewati batu susun adalah mereka yang terlahir dari keturunan para pelompat terdahulu dan yang telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Untuk dapat melewati batu para pemuda telah berlatih sejak mereka usia 7-12 tahun. Mereka berlatih dengan melompati tali atau dengan menancapkan dua tiang menyebalah dari ketinggian rendah sampai ketinggian dua meter bahkan lebih.

Hal ini terus menerus dilakukan sampai mereka tidak tersangkut tali atau tiang. Setelah berhasil, mereka kemudian diberi ujian untuk melewati batu susun sungguhan. Maka untuk dapat dikatakan berhasil, para pemuda tidak hanya

melompat dengan sekali atau dua kali lompatan. Tetapi harus tiga kali berturut-turut barulah mereka dianggap telah berhasil melewati batu dengan sempurna kemudian dinobatkan sebagai prajurit perang. Keberhasilan yang didapat merupakan hasil dari kemauan keras dan usaha maksimal yang telah dilakukan oleh para pelompat dengan terus berlatih tanpa rasa lelah dan menyerah meskipun sering mengalami luka-luka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang melewati batu diperlukan kerja keras dan mental yang tidak mudah menyerah.

### **3. Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu ciri seseorang telah dalam memahami dirinya sebagai makhluk susila. Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap segala sesuatu yang menyangkut hak dan kewajibannya. Seseorang yang bertanggung jawab akan berkewajiban memikul beban dan menanggung hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya, dirinya sebagai makhluk individu dan orang lain. Seseorang yang memiliki rasa bertanggung jawab tidak akan melupakan kewajibannya, seperti kewajiban untuk menghargai orang lain, tidak menyakiti, dan berusaha melindungi hak-hak orang lain.

Keberadaan tradisi *hombo batudulunya* merupakan hasil dari terjadinya konflik antar wilayah di Nias selatan, setiap anak laki-laki dilatih untuk dapat siap bertempur di medan perang dengan melakukan tradisi *Hombo Batu*. Hal ini merupakan perwujudan dari rasa tanggung jawab yang telah ditanamkan kepada para penduduknya terutama pada anak laki-laki sejak mereka kecil hingga dewasa. Bahwa mereka adalah pelindung bagi desanya, sehingga memiliki

kewajiban penuh untuk membela dan mempertahankan tanah airnya dari serangan musuh. Kesadaran berkewajiban untuk melindungi hak-hak warga desanya, dan menjaga kehormatan desanya merupakan sikap yang menunjukkan seseorang yang dikatakan bertanggung jawab.

#### **4. Percaya Diri**

Pelaksanaan tradisi *Hombo Batu* merupakan suatu tantangan bagi pemuda untuk menunjukkan kemampuannya dihadapan seluruh penduduk desa. Untuk melompati batu setinggi dua meter bukanlah sesuatu yang mudah, seseorang harus memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang kuat sehingga ia berhasil melewatinya. Rasa percaya diri membuat seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Menyadari bahwa dirinya memiliki potensi dan kelebihan membuatnya semakin termotivasi dan semakin tertantang.

Berbeda dengan orang yang kehilangan kepercayaan dirinya tentu akan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dan keberanian yang dimilikinya, sehingga menjadi pribadi pesimis sebelum mencoba dan bahkan sering mengalami kegagalan. Itulah sebabnya tidak semua pemuda di Nias selatan mampu melakukan tradisi *hombo batu* keberanian dan rasa percaya diri yang kuat menjadi tameng utamanya.

#### **B. Nilai Pendidikan Sosial**

Pelaksanaan tradisi *Hombo Batu* di Desa Baomataluo selain sebagai bentuk kebudayaan juga sebagai sarana olah raga yang tujuannya untuk membentuk jasmani yang kuat dan sehat. Selain itu wujud nilai-nilai yang

terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Hombo Batu* sebagai sarana olah raga sekaligus permainan tradisional masyarakat desa terdapat nilai-nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial adalah perilaku yang baik seseorang terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Nilai pendidikan sosial mendasari manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjalani kodratnya sebagai makhluk sosial dengan baik.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki norma-norma dan etika yang diwariskan oleh para nenek moyang kita melalui tinggalkan kebudayaan berupa adat istiadat dan tradisi yang ditanamkan pada diri seseorang sejak dia lahir hingga dewasa hingga membentuk kepribadian luhur sebagai dasar dalam menentukan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Menyadari kedudukannya sebagai anggota masyarakat berarti siap menerima hak-hak dan kewajibannya sebagai masyarakat. Oleh karena itu yang bersangkutan senantiasa akan menjaga segala tindakan atau perilakunya sehingga tidak menyimpang dari norma-norma tempat tinggalnya. Nilai-nilai pendidikan sosial pada dasarnya akan selalu selaras dengan norma-norma yang ada dalam hidup masyarakat. Seseorang yang memegang teguh norma-norma warisan leluhur pasti akan baik memahami dirinya sebagai makhluk sosial dan mudah menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat.

Tradisi *Hombo Batu* merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai pendidikan sekaligus berisi norma-norma dan etika dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat dan kodratnya sebagai makhluk sosial. Adapun wujud dari

pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi *hombo batu* akan diuraikan sebagai berikut :

### **1. Kerja Sama**

Tradisi *hombo batu* tidak hanya bermakna sebagai kebiasaan adat, tetapi jugasebagai bentuk interaksi sosial diantara masyarakat desa, dalam pelaksanaannya seluruh warga desa dari berbagai lapisan turut terlibat didalam kegiatannya. baik sebagai pelompat batu, pengisi acara hiburan maupun sebagai penonton yang memeriahkan.

Bagi masyarakat desa tradisi ini merupakan cita-cita dan tujuan bersama, ssehingga dalam pelaksanaanya jiwa mereka merasa terpanggil untuk menguasai segala yang dibutuhkan. Keterlibatan dari seluruh warga desa menunjukkan bahwa di antara warga desa terjalin kerja sama yang baik demi kelancaran tradisi ini. Seperti ungkapan yang menjadi semboyan di antara masyarakat Nias *noro nifalului wahea noro nifalului waoso, tafafofo na 'anau tafahea na 'esolo*. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya gotong royong dan kerja sama dalam hidup masyarakat. *Noro nifalului wahea noro nifalului waoso, tafafofo na 'anau tafahea na 'esolobila* diartikan memiliki makna yang sama dengan peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

### **2. Berbagi**

Dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu* desa Bawomataluo, setiap keluarga yang anaknya berhasil melewati batu akan menyuguhkan makanan yang akan dibagikan secara gratis kepada warga desa. Hal ini dimaksudkan sebagai

ungkapan terimakasih kepada warga desa karena telah ikut andil dalam mensukseskan serta memeriahkan acaratradisi *hombo batu*.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya mengharuskan manusia untuk menghargai orang lain, tetapi menuntut untuk saling berbagi.. Dengan membiasakan diri berbagi kepada orang lain mempererat hubungan kekerabatan, persahabatan dan hubungan dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan yang ada dalam tradisi *hombo batu* menunjukkan nilai-nilai pendidikan yaitu saling berbagi satu sama lain.

### **3. Kerukunan**

Kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam hidup bermasyarakat. Kesadaran setiap insan sebagai makhluk sosial menjadikannya akan lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan dari pada perpecahan. Tradisi *hombo batu* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dapat dikatakan sebagai sarana untuk membentuk sikap persatuan dan rasa persaudaraan sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dan hubungan harmonis di antara masyarakat desa.

Kerukunan yang telah dibina ini dapat terlihat bagaimana sikap masyarakat desa yang sangat antusias dan bersemangat untuk saling bahu membahu, bekerja sama mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu*, mulai dari mengadakan rapat untuk membentuk panitia, mempersiapkan tempat, baju adat hingga pelaksanaan tradisi *hombo batu*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang lahirnya tradisi *Hombo Batu* merupakan akibat dari sering terjadinya perang antar wilayah di Nias. Adapun konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti masalah perbatasan wilayah, wanita dan perebutan kekuasaan. Hal tersebut menimbulkan inisiatif para pemimpin setiap kampung untuk membangun tembok pertahanan setinggi 2 meter mengelilingi setiap sudut desanya sehingga sulit ditembus oleh musuh. Selain itu mereka menyiapkan pasukan perang yang tangguh dan kuat sehingga sulit terkalahkan dan mampu menembus tembok pertahanan musuh. Maka salah satu latihan fisik dan ujian yang harus dilewati oleh pemuda desanya adalah melakukan tradisi *Hombo Batu* yang disaksikan oleh seluruh warga desa. Apabila ia berhasil melompati batu susun setinggi 2 meter secara tiga kali berturut-turut maka dia layak untuk diangkat menjadi prajurit perang.
2. Makna hakiki tradisi *Hombo Batu* berasal dari kata *Fahombo-Huboi*, *Humoboda* dan *Batu* apabila diinternalisasikan memiliki arti yaitu Lompat Batu. Namun dalam tradisi *Hombo Batu*, batu yang harus dilewati adalah batu khusus mengandung unsur megalit yang telah disusun setinggi 2 meter. Bahkan masyarakat Nias percaya bahwa batu megalit tersebut

3. memiliki roh di dalamnya. Oleh sebab itu Tradisi *Hombo Batu* masih tetap dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Nias sebagai jati diri suku Nias dan bentuk penghormatan kepada roh para leluhur yang telah lebih dulu menapaki wilayah Nias.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Hombo Batu* di Desa Bawomataluo adalah nilai pendidikan religius yang mengajak setiap orang untuk selalu menjadikan Tuhan satu-satunya tempat mengharap keselamatan dan pertolongan serta selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikanNya, selanjutnya adalah nilai pendidikan moral, tradisi *Hombo Batu* dapat menjadi sarana pembentukan karakter anak menjadi berbudi pekerti luhur dengan mengajarkan mulai sejak dini untuk menghormati para leluhur, bekerja keras, percaya diri, menjadi pribadi bertanggung jawab. Terakhir adalah nilai pendidikan sosial, tradisi *Hombo Batu* mengajarkan setiap orang untuk memahami dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga kesadaran itu melahirkan rasa untuk saling bahu membahu, tolong menolong, bekerja sama, dan saling berbagi.

## **B. Saran**

Adapun setelah dilakukan penelitian, beberapa hal yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan agar dapat menjaga tradisi *Hombo batu* sebagai warisan nenek moyang yang terus dilestarikan selagi hal itu baik untuk dilakukan dan baik untuk kemaslahatan masyarakat desa.

2. Diharapkan untuk membangun satu sanggar budaya yang dikhususkan untuk membina dan melatih pemuda-pemuda desa agar menjadi pelompat batu sehingga tradisi ini tetap hidup dan tidak akan punah dengan semakin berkurangnya para pelompat batu .
3. Sebaiknya ada pendokumentasian atau literatur-literatur yang secara utuh menuliskan tradisi *Hombo Batu*. Hal ini dikarenakan penyebarannya dari mulut ke mulut yang besar kemungkinan terjadinya penyimpangan dari cerita aslinya, karena sifat manusia yang tidak luput dari lupa atau salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Tafonao, dkk. *An Alalysis On The Meaning In Hombo Batu Culture In Bawomataluo Village, Teluk Dalam*. No. 2 ( Desember.2015)
- Amelia Zuliyanti Siregar, Syamsudin. Tradisi Homb Batu di Pulau Nias : Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *South- East Assian Journal, Sports & Helath Education* (Okteoober .2015)
- Aswita, Effi. 2012. *Metode penelitian Pendidikan* . Medan : Unimed Press.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan (Tijauan Dari Dimenesi Maknapedagogis)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dyah Kusuma Windrati, “Pendidikan Nilai Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa”, *Jurnal Formulatif* , No.1 (2011).
- Elfachmi, Amin Kuneni. 2016. *Pengantar Pendidikan.*, Jakarta : Erlangga.
- J. Moelong, Lexy. 2010. *Metodologi Penellitan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya cet. XXVII.
- Hanum OK, Azizah .2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Rayyan Press.
- Hammerlle. Johannes M.. 2015. Hilizamofu : *Penyebaran Keturunan dari Eho Famodo Dano hingga Hili'amaetaniha.*,. Gunung Sitoli :Yayasan Pusaka Nias.
- Husin, Saudy.2005. *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias*. Medan :Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

- J. Moejolong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahan*. 2017. Bandung: Diponegoro.
- Koestoro, Lucas P dan Ketut Wirdadnyana. 2005. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan : Balai Arkeologi Medan.
- Miswar dkk. 2016. *Akhlak Tasawuf (Membangun Karakter Islami)*. Medan : Perdana Publishing.
- Puccioni, Vanni. 1886. *Tanah Para Pendekar :Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Pulungan, Abbas. 2016. *Islam di Kepulauan Nias (sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara)*, Medan: Perdana Publishing.
- Qiqi Yulianti Zakiyah, Qiqi dan H.A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta : CV.Pustaka Setia.
- Rebecca, Martiman Sua'izisiwa Sarumaha,. Hombo Batu : Tradisi Nenek Moyang Nias Selatan Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Pascasarjana Doktoral Univeristas Negeri Jakarta* (2012).
- Rusdiana, Yaya Suryana, H.A. 2015. *Pendidikan Multikultural ( Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi)*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Salim dan Syahrin. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media..

- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan : Perdana Mulya Sarana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* cet. 20. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar.1995. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : PT Eresco.
- Tillaar, A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahid dan Bhakti Alamsyah. *Arsitektur Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Zebua, Agam K . 2010. *Pusaka Nias Dalam Media Warisan*, Gunung Sitoli : Yayasan Pusaka Nias..
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan. Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Waruwu, Dermawan. 2018. *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*, Yogyakarta : Deepublish.
- Widagdhho, Djoko.1994 *Ilmu Budaya Dasar*. Cet. 4. Jakarta : Bumi Aksara.

## **LAMPIRAN 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi dalam penelitian “ Nilai-Nilai Pendidikan dalam tradisi Hombo Batu di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan adalah sebagai berikut :

1. Keadaan masyarakat desa Bawomataluo
2. Lokasi Desa Bawomataluo
3. Pelaksanaan tradisi hombo batu
4. Perlengkapan dalam tradisi Hombo Batu.
5. Keyakinan masyarakat terhadap tradisi hombo batu
6. Pihak-pihak yang ikut dalam pelaksanaan tradisi hombo batu

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### a. Tokoh Masyarakat (Kepala Desa/Perangkat Desa)

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Bawomataluo?
2. Dimana letak geografis Desa Bawomataluo?
3. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bawomataluo?
4. Sejak kapan tradisi *hombo batu* diadakan ?
7. Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap diadakannya tradisi *hombo batu*?
5. Apa ada hal yang spesial dengan tradisi *hombo batu*? sehingga tradisi tersebut dilaksanakan sampai sekarang ?
6. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu*?
7. Apakah masyarakat diwajibkan semua untuk mengikuti tradisi *hombo batu* ? dan mengapa wanita tidak ikut serta dalam lompat batu
8. Dimanakah tradisi *hombo batu* dilaksanakan ?
9. Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu* ?

#### b. Tokoh Adat

1. Bagaimana sejarah diadakannya tradisi *hombo batu*?
2. Apa Makna tradisi *hombo batu* di Desa Beawomataluo ?
3. Kapan waktu diadakan tradisi *hombo batu*?
4. Adakah unsur Agama dalam pelaksanaan tradisi *hombo batu* di Desa Bawomataluo?



5. Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam ritual tradisi *hombo batu* beserta perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam tradisi *hombo batu*?
6. Apa peran Anda di dalam pelaksanaan Tradisi *hombo batu*?
7. Apakah tradisi *hombo batu* hanya dilakukan oleh laki-laki saja?

**c. Pelompat Batu**

1. Sejak umur berapa menjadi pelompat batu?
2. Apa motivasi Anda ingin menjadi pelompat Batu?
3. Berapa orang pelompat batu di desa Bawomataluo?
4. Usaha apa yang dilakukan sehingga bisa meleati batu dalam tradisi *Hombo Batu*?
5. Bagaimana masyarakat memandang seorang pelompat batu?
6. Penghargaan apa yang diberikan oleh desa kepada para pelompat batu?

**d. Masyarakat Umum**

1. Apa makna tradisi *hombo batu* di Desa Bawomataluo ?
2. Apa tujuan Anda mengikuti tradisi *hombo batu*?
3. Apa harapan Anda mengikuti tradisi *hombo batu*?
4. Apakah ada peningkatan penghasilan masyarakat pada waktu pelaksanaan tradisi *hombo batu* ?
5. Apa yang menjadikan Anda antusias dengan diadakannya tradisi *hombo batu*?
6. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan tradisi *hombo batu* dalam sisi keyakinan ?
7. Pelaksanaan tradisi *hombo batu* selalu membutuhkan dana yang lumayan besar, bagaimana tanggapan Anda ?
8. Apakah pelaksanaan tradisi *hombo batu* menciptakan kerukunan bagi warga masyarakat ?

### **LAMPIRAN 3**

#### **DOKUMENTASI**



**Gapura Desa Bawomataluo**

**Halaman Desa**

**Bawomataluo**



**Foto bersama Kepala Desa Bawomataluo**

## DOKUMENTASI PADA SAAT WAWANCARA







### **Tarian Faluaya (Tari perang)**



(Sumber Dokkumen Pribdai Ponsius Hondo, Masyarakat Desa Bawomataluo)

## Tradisi Hombo Batu



(Sumber Dokumen Pribadi Ponsius Hondo Masyarakat Desa Bawomataluo)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Darnis Maru'ao  
NIM : 0301162087  
Tempat/Tgl Lahir : Fabaliwa, 01 Mei 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Ayah : Mohammaddiyah Maru'ao  
Nama Ibu : Nurhidayat Daeli  
Alamat : Fabaliwa, Nias Barat  
No. Telp/Hp : 082277606776  
Email :darnismar@gmail.com

## **PENDIDIKAN**

Tahun 2016-2020 : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Tahun 2012-2014 : SMA Negeri 1 Sirombu  
Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 1 Sirombu  
Tahun 2003-2009 : SD Negeri 1 Tetesua



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Umar V Medan Utara 20171 Telp. (661) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fik.uinsu.ac.id](http://www.fik.uinsu.ac.id) e-mail : [fik@uinsu.ac.id](mailto:fik@uinsu.ac.id)

Nomor : B-4392/TK/TK.V.3/PP.00.5/03/2020  
Lampiran :-  
Hal : Izin Riset

Medan, 12 Maret 2020

**Yth. Ka. DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN  
NIAS SELATAN**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : DARNIS MARUFO  
T.T/Lahir : Fabeliwa, 01 Mei 1996  
NIM : 0301162387  
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

**"NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI HOMBO BATU DI DESA  
BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN"**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*



Dekan  
Kerjasama PAI

**Dr. Asrul Jihad Ritonga, MA**  
0301024 199603 2 002

Terselamat  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan





**PEMERINTAH KABUPATEN NIAS SELATAN  
KECAMATAN FANAYAMA  
DESA BAWOMATALUO**

Bawomataluo, 17 Juli 2020

Nomor : 140/45918.2001/VII/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN SUMUT Medan  
di  
Tempat

Dengan hormat, sehubungan dengan surat saudara Nomor : B-4392/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020 tanggal 13 Maret 2020, perihal pokok surat atas nama:

Nama : DARNIS MARUF AO  
NIM : 0301162087  
T.T/Lahir : Fabaliwa, 01 Mei 1996  
Sem/Program Studi : VIII/ Pendidikan Agama Islam

Telah kami setuju dan benar telah melakukan penelitian di Desa Bawomataluo dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Hombo Batu di Desa Bawomataluo Kecamatan fanayama Kabupaten Nias Selatan".

Setelah menyelesaikan penelitian wajib melaporkan secara tertulis hasil penelitiannya kepada Kepala Desa.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Kepala Desa Bawomataluo



